KAJIAN ALQURAN SAINS
(Ayat-ayat Alquran tentang Bentuk Bumi Perspektif Agus Mustofa)

Skripsi:

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

TSAMROTUL ISHLAHIYAH

NIM: E93216088

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bentanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	:Tsamrotul Ishlahiyah
NIM	: E93216088
Jurusan	: Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini saya menyatakan bahwa keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 24 November 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

9E0B3AEF272776846

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Tsamrotul Ishlahiyah

E93216088

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bentanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi, dari mahasiswa:

Nama	: Tsamrotul Ishlahiyah
NIM	: E93216088
Semester	: 7
Jurusan	: Ilmu Alquran dan Tafsir
Judul Skripsi	: Kajian Alquran Sains (Ayat-ayat Bentuk Bumi Perspektif Agus Mustofa)

Telah mengoreksi dan menyepakati skripsi ini untuk diujikan. Demikian surat persetujuan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 24 November 2019

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. H. Abdul Djalal, M. Ag	H. Budi Ichwayudi, M. Fil.
197009202009011003	197604162005011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Tsamrotul Ishlahiyah telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 20 Desember 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M. Ag
196409181992031002

Tim Penguji:

Penguji 1:

Dr. H. Abdul Djalal, M. Ag
197009202009011003

Penguji 2:

Dr. Hj. Khoirul Umami, M. Ag
197111021995032001

Penguji 3:

Dr. Abu Bakar, M. Ag
197304041998031006

Penguji 4:

Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin, MM
195907061982031005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : TSAMROTUL ISHLAHIYAH

NIM : E93216088

Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

E-mail address : tsamrotulishlahiyah66@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KAJIAN ALQURAN SAINS

(Ayat-ayat Alquran tentang Bentuk Bumi Perspektif Agus Mustofa)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Desember 2019

Penulis

(TSAMROTUL ISHLAHIYAH)

ABSTRAK

Tsamrotul Ishlahiyah, “Kajian Alquran Sains (Ayat-ayat Alquran tentang Bentuk Bumi Perspektif Agus Mustofa)”.

Alquran tidak selalu membahas mengenai Fiqh dan Aqidah saja. Di dalamnya tidak sedikit menceritakan tentang ayat kauniah atau tanda kealaman yang biasanya digunakan untuk menuntun ilmu kealaman/Sains. Sama halnya seperti Islam yang di dalamnya banyak terjadi perbedaan pendapat antar ulama, Sains pun dalam teori-teorinya tidak sedikit terjadi pertentangan antar ilmuan. Salah satu masalah dalam dunia sains yang mengalami pertentangan dan perdebatan adalah mengenai bentuk bumi. Teori bumi datar dan teori bumi bulat, masing-masing memiliki argument kuat yang diklaim kebenarannya. Sebagian ada yang membawa ayat-ayat Alquran sebagai bukti kuat argument mereka. Hal ini tentu akan membawa dampak buruk bagi keilmuan tafsir Alquran. Alquran dipaksa untuk sesuai dengan argument mereka. Hal seperti ini adalah sebuah kesalahan fatal dalam memahami Alquran. Salah satu tokoh pemikir Alquran di Indonesia yang sering melakukan pemahaman terhadap Alquran dengan berangkat dari asumsi keilmuannya adalah Agus Mustofa. Tidak sesuai dengan dugaan awal mengenai Agus Mustofa, penelitian ini mencoba membaca pemikiran Agus Mustofa tentang teori-teori bentuk bumi yang dikorelasikan dengan ayat-ayat Alquran beserta membahas metode dan corak Agus Mustofa dalam melakukan pemahaman terhadap ayat-ayat bentuk bumi.

Untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan variable yang diteliti, diperlukan kajian kepustakaan baik berupa buku-buku Sains murni, buku Alquran Sains, maupun buku karya tafsir Alquran serta dilakukan wawancara terhadap tokoh yang bersangkutan yakni Agus Mustofa. Hasil penelitian ini adalah adanya pemikiran yang keliru dalam cara pandang Agus Mustofa terhadap tafsir Alquran, khususnya terhadap ayat-ayat saintifik dalam Alquran. Begitupun juga dengan metode yang digunakan Agus Mustofa dalam memahami Alquran. Bahkan ia membuat istilah baru dalam metode memahami Alquran yakni metode *puzzle.* Dalam wawancara, ia menyebutkan bahwa metode ini sama pengertiannya dengan metode *tafsir Alquran bi Alquran.* Namun, sebenarnya dalam praktiknya *Tafsir Alquran bi Alquran* versi Agus Mustofa jika dibandingkan dengan *tafsir Alquran bi Alquran* yang dimaksud oleh mayoritas mufasir sebenarnya tidak sama. Metodologi dalam penerapan *tafsir Alquran bi Alquran* oleh Agus Mustofa kurang diperhatikan. Adapun corak Agus Mustofa dalam menafsiri ayat-ayat bentuk bumi adalah corak ilmiah (Sains). Berangkat dari asumsi mengenai teori-teori sains kemudian mencari pembenaran yang ada di dalam Alquran. Hal ini kurang tepat, mengingat dikhawatirkan terjadinya pemaksaan tafsir sesuai dengan keinginan pribadi.

Kata kunci: Agus Mustofa, Bumi, *Flat Eart*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iii**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

PERSEMBAHAN ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **viii**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **ix**

BAB I **1**

PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah 8

C. Rumusan Masalah 9

D. Tujuan Penelitian 9

E. Manfaat Penelitian 9

F. Kerangka Teoritik 10

G. Telaah Pustaka 11

H. Metodologi Penelitian 15

I. Sistematika Penulisan 18

BAB II **20**

LANDASAN TEORI **20**

A. Pendapat Ulama tentang Bentuk Bumi 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Teori Sains tentang Bentuk Bumi 27
C. Metode dan Corak Tafsir Alquran 36
D. Term Bentuk Bumi dalam Alquran 56
BAB III 75
BIOGRAFI AGUS MUSTOFA 75
A. Biografi Agus Mustofa 75
B. Karya-karya Agus Mustofa 76
C. Kajian Alquran Agus Mustofa 82
BAB IV 85
AYAT-AYAT BENTUK BUMI PERSPEKTIF AGUS MUSTOFA 85
A. Interpretasi Agus Mustofa tentang Ayat-ayat Bentuk Bumi dan Relevansinya terhadap Teori-teori Bentuk Bumi 85
B. Metode dan Corak Agus Mustofa dalam Memahami Ayat-ayat Bentuk Bumi 107
C. Kredibilitas Agus Mustofa dalam Memahami Ayat-ayat Bentuk Bumi ... 109
BAB V 117
PENUTUP 117
A. Kesimpulan 117
B. Saran 118
DAFTAR PUSTAKA 119
DOKUMENTASI WAWANCARA 122
RIWAYAT HIDUP 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menurunkan wahyu berupa Alquran kepada Nabi Muhammad sebagai rahmat bagi kaum Muslimin.[1] Di dalamnya terdapat banyak petunjuk bagi Muslim yang mau berpikir. Segalanya dijelaskan di dalam Alquran, tidak ada yang tertinggal satu hal pun. Bahkan, yang belum diketahui oleh manusia di masa depan, Alquran sudah menjelaskan lebih dulu. Sebagai kitab terakhir yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad, maka tidak heran Alquran berperan dalam menyempurnakan penjelasan dari kitab-kitab sebelumnya.

Allah SWT dalam Ayat-ayatNya kerap kali mengungkapkan hal-hal saintis yang belum diketahui dan dipikirkan oleh manusia sama sekali.[2] Kandungan ayat-ayat tersebut baru terbukti beberapa puluh tahun atau beberapa abad kemudian setelah ayat tersebut diturunkan. Ayat-ayat yang berbicara mengenai sains banyak terungkap di dalam ayat yang memiliki kategori *mutashabihāt.*[3] Penjelasan ilmiah kadang ditemui dalam ayat-ayat secara tersurat namun biasanya juga terdapat dalam ayat-ayat *mutashābih.* Pemahaman terhadap ayat ini tidak boleh di akui sebagai sumber hukum, namun dalam hal ini bisa dijadikan sebagai inspirasi luar biasa yang dapat digunakan untuk meneropong masa depan.

---

[1]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 18.
[2]Agus Haryo Sudarmojo, *Menyibak Rahasia Sains Bumi dalam Alquran* (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), XI.
[3]Ayat *mutasyābihat* adalah ayat-ayat yang bersifat umum, sulit untuk dipahami, dan membutuhkan ta'wil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ad-Dīn al-Islām berpendapat bahwa ayat-ayat kekuasaan Allah (tanda-tanda kekuasaan Allah), tidak hanya ada dalam Alquran saja, tetapi juga terdapat dalam ayat-ayat *Kauniyah* (tanda-tanda alam semesta). Tanda/ayat dalam hal ini jika ditafsirkan memiliki bobot logis yang menghubungkan Alquran, alam semesta, dan pikiran manusia dengan erat. Dari pemahaman ini, maka ilmu pengetahuan modern/sains zaman sekarang ditinjau dari perspektif ayat-ayat Alquran bukan saja tidak bertentangan dengan Alquran dan hadis, tetapi bahkan sepenuhnya bersesuaian. Sebagai contoh, sebelum manusia mengetahui tentang peredaran matahari dan bulan di garis edarnya, Alquran sudah menjelaskan terlebih dahulu sebagaimana dalam surat Al-Anbiya' ayat 33:

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلَّيۡلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَ ۖ كُلٌّ فِى فَلَكٍ يَسۡبَحُونَ ﴿٣٣﴾

Dan Dialah yang menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan, masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya.

Sains dan teknologi canggih pada zaman milenial sekarang semakin hari semakin banyak memberikan bukti-bukti nyata akan kebenaran ayat-ayat Alquran yang menjelaskan masalah-masalah dasar dan utama tentang lahir dan berkembangnya alam semesta, tentang kehidupan di bumi, tentang kehidupan manusia dan sekitarnya.[4] Alquran juga menjawab masalah-masalah kontroversi yang

[4]Achmad Marconi, *Bagaimana Alam Semesta Diciptakan* (Jakarta: Kiblat Buku Utama, 2003), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi perdebatan di muka bumi. Alquran datang untuk membenarkan dan meluruskan masalah-masalah tersebut.

Salah satu hal yang masih menjadi perdebatan baik di dunia maya maupun dunia nyata adalah munculnya teori tentang bentuk bumi. Pengetahuan tentangnya sudah didapatkan sejak kecil, yakni bumi selalu berotasi dan berevolusi, ia mempunyai bentuk bulat layaknya bola. Namun akhir-akhir ini muncul gerakan pendukung teori bentuk bumi yang lain, yakni bentuk bumi datar. Mereka menamai golongannya sebagai *Flat Earth Society*.

Flat Earth Society adalah organisasi internasional bagi masyarakat penganut bumi datar.[5] Organisasi ini adalah kelanjutan dari organisasi *Universal Zetetic Society* (UZS). Samuel Shenton, mendirikan organisasi *Flat Earth Society* ini pada tahun 1956 di Inggris. Pendapat dan pemikiran dari *Universal Zetetic Society* (UZS) lebih menonjol pada Alkitab, sedangkan *Flat Earth Society* lebih kepada pendapat ilmiahnya. Gambar-gambar bentuk bumi bulat yang dipaparkan oleh NASA tidak pernah mendapat kepercayaan dimata Samuel Shenton. Baginya, gambar-gambar seperti itu hanyalah tipuan mata saja dan palsu adanya.

Pada tahun 1971 kepemimpinan organisasi *Flat Earth* digantikan oleh Charles K. Jhonson dikarenakan meninggalnya Samuel Shenton. Ditangan Jhonson inilah, teori tentang bumi datar semakin diketahui dan dipercaya masyarakat luas hanya dari promosi-promosi yang dilakukannya melalui forum diskusi, majalah, peta, dan lain-

[5]J. Ardian, *Benarkah Bumi itu Datar?* (Jakarta: Buku Seru, 2017), V.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain. Dari sinilah kemudian yang akhirnya membawa organisasi ini menjadi semakin besar dengan bertambahnya jumlah anggota sampai 3000 orang. Berkat perkembangan yang dicapainya dalam kepemimpinan yang akhirnya menjadikannya sebagai presiden organisasi international *Flath Earth Society of America and Covenant People's Cruch* di California.[6] Setelah Jhonson meninggal pada tahun 2001, organisasi ini mengalami krisis dan tidak lagi aktif. Kemudian organisasi *Flath Earth Society* ini hidup kembali di tangan kepemimpinan Daniel Shenton.

Di berbagai wilayah organisasi *Flat Earth Society* sudah semakin berkembang salah satunya adalah di Kanada. Menurut mereka, masalah yang muncul akhir-akhir ini adalah tentang kebohongan yang dilakukan oleh teknologi canggih zaman sekarang sehingga mempengaruhi masyarakat untuk mempercayai semua yang ada di dalamnya. Tidak ada seorang manusia pun yang mengetahui dan merasakan secara pasti bahwa bentuk bumi adalah bulat tetapi melalui informasi dari teknologi yang semakin cangging akhirnya banyak masyarakat yang percaya bahwa bentuk bumi itu bulat. Padahal kenyataannya semua manusia tanpa terkecuali, melihat adanya bahwa bumi dihamparkan dan terasa datar. Belum ada manusia yang kesulitan dalam membuat atau bangunan rumah maupun gedung lengkungan bumi yang bulat. Organisasi *Flat Earth Society* di Kanada ini membuat artikel (*The Official Chronicle)* yang mana isinya adalah bantahan terhadap teori bumi bulat.

Kepercayaan tentang bumi datar sudah muncul sejak lama sebelum berdirinya organisasi *Flat Earth Society* yang didirikan oleh Samuel Shenton. Budaya di seluruh

[6] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjuru dunia sejak dulu sudah percaya mengenai teori bumi datar. Dari mulai budaya Cina, Babilonia, hingga Mesir Kuno mempercayai bahwa bumi ini tidak bergerak dan datar. Bumi adalah pusat alam semesta, sehingga bumi dikelilingi oleh alam semesta bukan bumi yang mengelilingi. Begitulah pandangan Kosmologi kuno mengenai bentuk bumi di beberapa ratus tahun terakhir.

Masyarakat di periode awal Mesir dan Mesopotamia meyakini bahwa bentuk bumi itu seperti piringan datar yang mengambang di laut. Hingga akhirnya pada abad ke-6 SM muncul seorang filsuf Yunani yaitu Pythagoras yang berpendapat bahwa bentuk bumi adalah bulat. Pada tahun 330 SM, ilmuan Aristoteles berpendapat bahwa bentuk bumi adalah bulat seperti bola. Beberapa tahun kemudian muncullah Eratosthenes, ia adalah ilmuan pertama yang menjawab secara akurat masalah bentuk bumi dan ukurannya. Ia melakukan berbagai macam percobaan untuk mengukur bentuk bumi agar didapatinya hasil yang tepat mengenai bentuk bumi. Akhirnya hasil dari percobannya mengatakan bahwa keliling bumi adalah 24.662 mil. Perhitungan keliling bumi oleh Eratosthenes sangat mendekati hitungan ilmuan modern, yaitu 24.900 mil.

Teori *Flat Earth* didukung oleh penjelasan-penjelasan ilmiah yang kuat dan logis. Gerakan ini terus berkembang di dunia nyata hingga dunia maya melalui berbagai social media. Komunitas ini mempunyai akun Youtube. Channel youtubenya tiap hari selalu bertambah subscribernya. Tak tanggung-tanggung sudah ada penjelasan versi bahasa Indonesia dalam hal ini. Channel youtubenya bernama *Flat earth 101 Channel*. Hingga saat ini akun youtubenya sudah memiliki 17 serial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

video yang berdurasi sekitar kurang lebih satu jam di masing-masing serinya. Sudah jutaan orang yang menonton videonya dan semakin hari semakin meningkat viewernya. Hal ini tentu mengundang banyak respon dari kalangan netizen. Banyak dari mereka yang setuju dengan argument-argumen dalam video tersebut, tetapi ada juga yang kontra alias tetap meyakini apa yang selama ini sudah di pelajari sejak kecil.

Komentar di dalam channel ini dinonaktifkan sehingga netizen dalam berkomentar pun tidak bisa. Akhirnya, setiap ada channel lain yang membahas tentang teori bumi datar maka di situlah para netizen berdiskusi dan saling mengeluarkan pendapat satu sama lain. Baik dari penganut faham bentuk bumi bulat maupun penganut faham bentuk bumi datar, mereka saling bantah-membantah untuk saling menonjolkan argumentasi sendiri.

Semangat debat dan saling serang pendapat antara penganut teori bumi datar dan teori bumi bulat tetap hidup hingga kini. Masing-masing punya argument, bukti logis, dan penjabaran ilmiahnya sendiri-sendiri. Tidak jarang mereka saling hina-menghina karena emosi antar satu sama lain. Tentunya ini sangat disayangkan karena berdebat tanpa membawa bukti-bukti ilmiah atau tanpa melakukan penelitian adalah hal yang percuma.

Teori bentuk bumi termasuk ke dalam pengetahuan sains. Ilmu sains adalah ilmu yang di dalamnya terdapat suatu yang bisa berubah-ubah disebabkan oleh ditemukannya teori-teori baru yang lebih realistis dan dinamis sehingga bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didukung dengan bukti keilmiahannya.[7] Berbeda dengan Alquran yang di dalamnya terdapat ketetapan tuhan yang tidak berubah-ubah.[8] Para mufasir yang dalam memahaminya saja yang kadang berubah-ubah dan berbeda-beda antara satu penafsiran dan penafsiran lain. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang para mufasir yang berbeda-beda. Mulai dari latar belakang pendidikan, keilmuan, social, budaya, lingkungan dan keluarga yang mempengaruhinya.

Di Indonesia, Alquran seringkali dijadikan acuan titik balik dalam memandang hal-hal viral yang sedang beredar. Oleh karena itu semakin berkembangnya zaman, semakin bertambah pula para pengkaji dan pemikir Alquran di Indonesia. Salah satu dari pemikir tersebut adalah Agus Mustofa. Ia adalah penulis yang sangat produktif.[9] Sebagian besar karyanya berbicara mengenai Alquran dan Sains atau Alquran dan Tasawuf. Oleh karena itu, seringkali ia diundang dalam diskusi, seminar, ataupun forum untuk membahas terkait hal-hal tersebut.

Dari pernyataan tersebut, menarik untuk diangkat judul Dialektika Bentuk Bumi dalam Alquran dan Sains Perspektif Agus Mustofa, karena mengenai bentuk bumi ini masih menjadi hal viral dan kontroversi di dunia khususnya di Indonesia. Maka dari sini diambil tokoh pemikir Alquran Indonesia yang *hitz* dan terkenal di kalangan anak muda hingga orang tua untuk dikaji dan ditelaah tentang pemikirannya terhadap ayat-ayat bentuk bumi dalam Alquran. Tidak lain pemikir tersebut adalah

---

[7] Achmad Marconi, *Bagaimana Alam Semesta Diciptakan*, 49.
[8] Muhammad Abdul Halim, *Memahami al-Qur'an* (Bandung: Marja', 2002), 22.
[9] Agus Mustofa, *Alquran Inspirasi Sains* (Surabaya: Padma Press, 2014), 05.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agus Mustofa Penulis berharap, dengan penelitian ini dapat menjadi tambahan khazanah ilmu dan pengetahuan dalam dunia Alquran dan Sains.

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

Identifikasi masalah diperlukan pada tahap awal agar suatu masalah dapat dikenali sehingga alur dalam penelitian dapat terarah dan jelas. Pada dasarnya, suatu masalah tidak dapat berdiri sendiri (terisolasi faktor-faktor lain). Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Teori *Flat Earth.*
2. Teori bumi bulat.
3. Gambaran tentang teori *Flat Earth* yang di jelaskan secara detail di Youtube yang di*upload* oleh penganut teori *Flat Earth.*
4. Pendidikan Sains tentang bentuk bumi bulat di Indonesia.
5. Ayat-ayat Alquran yang menjelaskan bentuk bumi dan semua yang ada kaitannya dengan pembahasan bentuk bumi, seperti ayat mengenai rotasi bumi.
6. Kualitas Agus Mustofa sebagai pemikir Sains melalui kacamata Alquran.
7. Sains dalam memandang masalah terkait bentuk bumi.
8. “Menjawab Tudingan Kesalahan Saintifik Alquran” karya Agus Mustofa.

Karena luasnya masalah sebagaimana identifikasi di atas, maka pembatasan masalah penelitian yang akan dilakukan adalah mulai dari point lima sampai delapan, yakni pembahasan ayat-ayat Alquran mengenai bentuk bumi dalam pandangan Agus Mustofa serta sudut pandang Sains dalam melihat fenomena bentuk bumi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Dilihat dari pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Agus Mustofa tentang ayat-ayat bentuk bumi?
2. Bagaimana metode dan corak Agus Mustofa dalam memahami ayat-ayat bentuk bumi?

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas, maka tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan pemikiran Agus Mustofa mengenai ayat-ayat bentuk bumi.
2. Untuk menganalisis metode dan corak Agus Mustofa dalam memahami ayat-ayat bentuk bumi.

E. Manfaat Penelitian

Sebagaimana dilihat dari rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka penelitian yang dilakukan kali ini diharapkan mampu memberikan manfaat/kegunaan yang nyata kepada orang banyak, baik di kalangan masyarakat pada umumnya maupun kalangan akademisi. Manfaat penelitian dibagi menjadi dua, secara teoritis dan secara praktis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Secara teoritis, penelitian ini akan menambah wacana ilmiah di dunia pendidikan agama Islam khususnya bidang tafsir Alquran dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan tentang kajian tematik ayat-ayat bentuk bumi.
2. Secara Praktis, diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat melalui penjabaran analisis tentang pendapat pemikir dan penafsir Alquran juga ilmuan mengenai bentuk bumi. Penelitian ini mengajak untuk berpikir kritis terhadap bentuk bumi yang selama ini diyakini mengenai segala sesuatu yang menjadi kontroversi dan konspirasi di dalamnya. Dengan begitu, semoga akan menambah keimanan terhadap Sang Pencipta.

F. Kerangka Teoritik

Bentuk bumi merupakan salah satu tema konspirasi yang sejak dulu sampai sekarang masih menarik untuk diperbincangkan. Baik Alquran maupun Sains sama-sama memiliki pendapat dan pandangan untuk kajian bentuk bumi. Kontroversi antar golongan manusia akan keyakinannya tentang bentuk bumi membuat masing-masing golongan merasa benar tentang pendapat yang selama ini diyakini. Beberapa dari mereka ada yang mencocok-cocokkan ayat Alquran supaya terlihat saintifik untuk menonjolkan keyakinan pribadi golongan sehingga akan menarik lebih banyak pengikut.

Dalam hal ini, ayat Alquran yang menjelaskan mengenai bentuk bumi jika dipahami maka pendekatan yang dilakukan adalah dengan corak ilmi. Tafsir dengan pendekatan seperti ini sering kali menggunakan ilmu pengetahuan dan sains untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkapkan rahasia-rahasia yang ada dalam Alquran. Tafsir ini menimbulkan pro-kontra dikalangan ulama'. Sebagian tidak setuju dengan alasan jika seorang melegitimasi teori sains dengan ayat Alquran, maka dikhawatirkan apabila teori itu runtuh oleh teori baru, ini akan menimbulkan kesan bahwa ayat tersebut ikut runtuh bersamaan dengan teori yang dilegitimasinya. Padahal kebenaran Alquran adalah nyata dan tidak dapat diruntuhkan oleh apapun.

Penelitian ini menggunakan teori *Ulūmul Qur'ān* yakni metode tematik dengan memaparkan ayat-ayat mengenai bentuk bumi beserta makna dan maksudnya perspektif salah satu pemikir Alquran di Indonesia yakni Agus Mustofa. Juga penelitian ini akan merelevansikan teori-teori Sains terhadap pemahaman Agus Mustofa tentang ayat-ayat bentuk bumi, serta menjelaskan metode dan corak yang digunakan Agus Mustofa dalam memahami ayat-ayat bentuk bumi. Serta, penelitian ini dilakukan demi menemukan pembuktikan bahwa runtuhnya teori Sains tidak akan meruntuhkan ayat-ayat Alquran yang permanen kebenarannya. Sinkronitas antara ayat-ayat Alquran dan ilmu pengetahuan (Sains) adalah nyata adanya tetapi tidak boleh ada unsur cocokologi.

G. Telaah Pustaka

Sebelum penelitian ini dilakukan, maka yang harus diperhatikan terlebih dahulu adalah melakukan kajian pustaka terhadap beberapa literatur yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas sehingga nantinya tidak akan terjadi plagiarisme (penjiplakan yang melanggar hak cipta). Setelah dilakukan tinjauan pustaka tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah yang akan dikaji, belum ada penelitian yang spesifik membahas mengenai bentuk bumi dalam Alquran perspektif Agus Mustofa, akan tetapi ditemukan beberapa literature seperti skripsi, tesis, jurnal maupun artikel ada yang berkaitan dengan pembahasan tema bentuk bumi dan Agus Mustofa:

1. Integritas dan Interkoneksitas al-Quran dan Sains (Analisis Penafsiran Lafadz "Firōshan" dalam Al Qur'an dengan Konspirasi Flat Earth) karya Hafna Hamdiah, skripsi Prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017. Skripsi ini memaparkan kajian tematik lafadz "Firōshan" dengan mengambil penafsiran beberapa Mufasir kemudian direlevansikan dengan konspirasi Flat Earth. Adapun hasil dari penelitian menunjukkan, bahwa bumi sebagai hamparan luas dan tempat terbentang bagi manusia layaknya kasur yang dibuat untuk tidur dan duduk. Dengan ukuran yang berkali-kali lipat sangat besar dari ukuran manusia sendiri, permukaan bumi terasa seperti hamparan luas sehingga lengkungan bolanya tidak terasa.
2. Teori Penciptaan Bumi dan Langit dalam Tafsir Al-Jawahir Karya Tanthawi Jauhari karya Rizki Firmansyah, tesis Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Quran Hadits UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Tesis ini memaparkan pembahasan proses penciptaan alam semesta dalam tafsir Tanthawi Jauhari. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa penjelasan dalam tafsir Al-Jawahir mengenai proses penciptaan alam semesta, adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Terbentuknya langit dan bumi dikarenakan adanya partikel yang lembut seperti kabut dan asap. Oleh karena itu, selesai bumi diciptakan, langit masih dalam keadaan yang berkabut asap panas.

b. Allah menciptakan langit dan bumi terpisah, menjadikannya dalam 6 hari.

c. Segala kehidupan yang ada di muka bumi dan langit ini Allah ciptakan secara teratur dengan ilmu dan hikmah (*al-mā'* dan *al-'arsh*). Memberikan keindahan, keteraturan, dan hokum untuk keduanya.

3. Islam dan Sains *Modern* (Studi Pesan Dakwah "Kajian Bulanan Padang Makhsyar" Agus Mustofa di Masjid Ulul Albab Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**)** karya Aldin Filani, Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018. Skripsi ini menjelaskan tentang analisis wacana Teun A mengenai isi pesan ceramah Agus Mustofa dalam Kajian Bulanan Padang Makhsyar pada tanggal 30 April 2017. Hasil dari penelitian ini adalah kesimpulan pesan dakwah Agus Mustofa dengan analisis wacana Teun A. Van Dijk.

4. Telaah Epistemologi Penafsiran Agus Mustofa (Studi Ayat-ayat Akhirat dalam Tafsir Ilmi) karya Elma Sauva Asvia, Skripsi Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Alquran dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018. Tesis ini menjabarkan tentang pendapat-pendapat Agus Mustofa mengenai teori-teori ilmiah yang ada dalam karyanya. Dalam hal ini melacak ayat tentang akhirat, kemudian mengkritisinya dengan melihat kekurangan dan kelebihannya sert

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat telaah pemikiram Agus Mustofa dari struktur epistemologi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah ayat-ayat mengenai akhirat oleh Agus Mustofa ditafsiri yang intinya bahwa akhirat adalah hal yang ghaib karena hanya menjadi rahasia Allah SWT. Sumber penafsiran yang digunakan Agus Mustofa dalam karyanya ini adalah dari Alquran saja dengan metode sains ilmiah.

5. Bentuk Bumi dalam Perspektif Alquran (Studi Komparatif Antara *Tafsir Mafātīh al-Ghaib* dan *Tafsir al-Mannār* karya Muhammad Abqori, Skripsi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Walisongo Semarang, 2017. Skripsi ini mengkomparasikan penafsiran Fahruddin ar-Razi dan Rasyid Ridha mengenai ayat-ayat bentuk bumi. Hasil penelitian ini yaitu perbedaan dari penafsiran Ar Razi dan Rasyid Rida mengenai ayat bentuk bumi dimana Ar Razi beragumen bahwa bumi itu tak bergerak, diam/ tenang pada surat al-Ghāshiyah ayat ke-20 dan Surat al-Hijr ayat ke-19. Sedangkan Rasyīd Riḍā berpendapat bahwa bumi itu berputar dan bergerak. Adapun persamaan dari dua mufasir ini yakni ketika menafsirkan term yang dengan bacaan yang beragam, keduanya sama-sama memaparkan perbedaan qiro'ah Imam.

Dari uraian telaah pustaka di atas, dapat diambil kesimpulan tentang perbedaannya dengan penelitian yang akan dikaji dalam skripsi ini. Yakni, skripsi ini membahas mengenai penafsiran ayat-ayat bentuk bumi perspektif Agus Mustofa juga relevansinya terhadap teori-teori bentuk bumi. Dan menganalisis tentang metode dan corak yang digunakan Agus Mustofa dalam menafsiri ayat-ayat bentuk bumi serta kredibilitas Agus Mustofa sebagai seorang mufasir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ilmiah diperlukan adanya metodologi penelitian. Metodologi penelitian ini dimaksudkan untuk tujuan terpenuhinya syarat karya tulis ilmiah sehingga menjadi sebuah karya yang sistematis. Metodologi penelitian merupakan prosedur dalam melakukan penelitian.[10] Secara terperinci, metodologi penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Model dan Jenis Penelitian

Model yang di terapkan dalam penelitian ini adalah model penelitian kualitatif atau biasa juga disebut penelitian alamiah (*inquiry naturalistic*), yakni suatu penelitian untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus dengan menggunakan pendekatan naturalistic sehingga mendapatkan gambaran realitas asli.

Penelitian ini berorientasi pada kepentingan praktis yaitu memahami dan mendeskripsikan (*verstehen*) konstruksi sosial berpijak pada pendekatan naturalis, konstruktifis, historis-hermeneutis; interpretatifis, serta perspektif postmodern. Penelitian alamiah ini lebih terfokus pada masalah-masalah sosial.[11]

Dalam skripsi ini, jenis penelitiannya menggunakan *library research* (penelitian kepustakaan). Jenis penelitian *library research* merupakan penelitian dengan menggunakan literatur-literatur pustaka sebagai rujukan dalam melihat

[10] Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Karya Media, 2012), 102.
[11] Irfan Tamwifi, *Metodologi Penelitian* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah dan objek[12] yang akan diteliti, baik literature tersebut berupa buku, artikel, arsip, jurnal, dokumen, dan lain sebagainya.[13]

2. *Metode Penelitian*

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian deskriptif, yaitu penelitian dengan maksud membuat deskripsi atas suatu kejadian, situasi, atau masalah. Dalam artian penelitian deskriptif itu adalah pengumpulan data-data dasar dengan cara deskriptif semata-mata sehingga tidak membutuhkan pencarian atau keterangan mengenai ramalan, hipotesis, atau implikasi-implikasi yang dibuat-buat.[14]

Oleh karena itu, dalam penelitian ini memanfaatkan data-data dan sumber deskriptif mengenai pembahasan dialektika bentuk bumi dalam Alquran dan Sains dengan mengambil pendapat dan pemikiran dari salah satu pemikir Alquran Indonesia yakni Agus Mustofa.

3. *Sumber Data*

Penelitian ini dalam penerapannya menggunakan data-data yang bersumber dari buku, kitab, dokumen, jurnal, hasil penelitian, artikel, dan catatan tertulis lainnya yang memiliki keterkaitan dengan masalah atau objek yang akan di teliti. Adapun sumber data tersebut adalah:

a. Sumber Data Primer

---

[12]Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 103.
[13]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 5.
[14]Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber data primer adalah sumber yang menjadi pokok rujukan pertama dalam suatu penellitian, yakni sumber asli baik berbentuk peninggalan maupun dokumen.[15] Penelitian ilmiah ini merujuk kepada salah satu karya Agus Mustofa yakni "Menjawab Tudingan Kesalahan Saintifik Alquran".

b. Sumber Data Sekunder.

Sumber data sekunder merupakan literature-literatur lain sebagai penunjang sumber data primer. Biasanya data tersebut berasal dari berbagai macam literature tertulis, baik berbentuk dokumen, buku, jurnal, artikel, dan lainnya. Sumber data sekunder dalam skripsi ini mencangkup:

1) Karya-karya lain Agus Mustofa
2) Buku-buku Alquran Sains
3) Buku-buku Sains modern

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, skripsi ini menggunakan telaah literatur, yaitu penelusuran atau perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia atau biasa disebut dokumentasi.[16] Dalam hal ini termasuk sumber primer penelitian ini yakni pemikiran Agus Mustofa dalam karyanya berjudul "Menjawab Tudingan Kesalahan Saintifik Alquran". Sedangkan biografi, pendidikan, dan karya-karya dan karir intelektualnya diperoleh dari majalah, jurnal, artikel, dan dokumen-dokumen.

[15]Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1989), 12
[16]Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain menggunakan dokumentasi, dalam penelitian ini juga akan melakukan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara adalah salah satu cara untuk memperoleh informasi data yang dibutuhkan dari pihak terwawancara.[17] Wawancara, biasa juga disebut dengan interview ataupun kuesioner lisan. Dalam penelitian ini, yang menjadi narasumber utama untuk mengumpulkan informasi berupa data-data yang diperlukan adalah Agus Mustofa.

5. ***Teknik Analisis Data***

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, yaitu penguraian informasi dari data-data yang didapat melalui literature-literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Dengan model penelitian kualitatif, maka teknik analisis data juga kualitatif, yakni dilaksanakan dengan tujuan agar peneliti mendapatkan data untuk menjawab masalah penelitian.[18] Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis isi terhadap buku *Menjawab Tudingan Kesalahan Saintifik Alquran* yang mencakup analisis pemikiran Agus Mustofa terhadap ayat-ayat bentuk bumi dalam Alquran.

I. Sistematika Penulisan

Sebagaimana penjelasan yang dipaparkan pada sub-bab terdahulu, maka adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

[17]Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (Surabaya: Alpha Grafika, 1997), 64.
[18]Kusaeri, *Metodologi Penelitian* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab pertama menjelaskan pendahuluan yang berisi gambaran penelitian, terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas bentuk bumi dalam Sains dan Alquran, meliputi penjelasan tentang teori-teori sains yang mendukung teori bentuk bumi, baik bentuk bumi bulat maupun datar. Kemudian penjelasan tentang metode dan corak tafsir, lalu bentuk bumi dalam Alquran. Dalam hal ini akan dipaparkan term-term bentuk bumi yang terdapat dalam Alquran.

Bab tiga menguraikan kajian terhadap Agus Mustofa secara khusus. Di dalamnya memuat biografi, karya-karya, serta kajian ke-Alquran-an yang pernah ia lakukan. Dalam bab ini juga disuguhkan pemikiran Agus Mustofa terhadap Alquran yakni metode dan corak yang ia gunakan dalam memahami Alquran.

Bab empat merupakan hasil analisa tentang relevansi teori-teori bentuk bumi terhadap pemahaman Agus Mustofa mengenai ayat-ayat bentuk bumi dalam Alquran. Dan juga memaparkan metode dan corak Agus Mustofa dalam memahami ayat-ayat bentuk bumi.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari pemaparan penelitian yang telah dibahas di bab terdahulu, juga terdapat saran-saran, baik untuk muslim pada umumnya maupun untuk peneliti selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Pendapat Ulama tentang Bentuk Bumi

Al-Bīrūni dalam kitabnya, al-Qānūn al-Mas'ūdi, menegaskan tentang pendapatnya mengenai bentuk bumi bulat. Ia menjelaskan tentangnya di dalam satu sub bab tersendiri. Pemikirannya yang cerdas mengkritik tentang pendapat bumi datar. Ia menjelaskan, adanya siang dan malam disebabkan karena bentuk bumi yang tidak datar, dan itu pulalah sehingga terjadi perbedaan musim, gerakan dan kenampakan planet.[1]

Ia mengatakan, adanya suatu masalah itu disebabkan oleh masalah lain. Adapun dalam perkara teori mengenai bentuk bumi bulat ada dua penjelasan mengenai argumentasi yang bisa dipaparkan. Pertama, adanya gerhana. *Kusūf* atau gerhana matahari adalah sinar matahari yang memancar ke bumi dihalangi oleh adanya bulan. Ketika terjadi gerhana, bagian bulan yang menghadap matahari tetap bercahaya karena mendapatkan pantulan dari matahari sedangkan untuk bagian yang membelakanginya redup tidak ada cahaya. Lalu hal itu akan berubah sedikit demi sedikit mengikuti pergerakan kedua benda planet tersebut.

[1]Ulviyatun Ni'mah, "Bentuk, Pergerakan, dan Gravitasi Bumi Menurut Al-Qurṭubi dalamKitab Al-Jāmi' Li Ahkam Alquran dan Al-Bīrūni dalam Kitab A-Qānūn Al-Mas'ūdi" (Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Sunan Ampel, 2019), 87. Lihat juga Kh. U. Sadykov, *Abu Raihan al-Biruni dan karyanya dalam Astronomi dan Geografi Matematika*, terj. Mursid Djokolelono (Jakarta: Suara Bebas, 2007), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khusūf atau gerhana bulan adalah sinar matahari terhalang oleh bumi menuju bulan, ini menyebabkan bagian bumi yang berhadapan dengan bulan menjadi gelap dan suram, inilah gerhana bulan.

Kesimpulannya, gerhana bulan merupakan kejadian di mana bulan tidak mendapatkan sinar matahari karena terhalang oleh bumi. Oleh karena itu, kejadian seperti ini bisa dikatakan waktunya bersamaan bagi mayoritas manusia di belahan bumi yang terkena efek gerhana. Lain halnya jika gerhana matahari terjadi, maka penglihatan manusia satu dengan yang lain yang berada di posisi belahan bumi berbeda akan mengalami perasaan perbedaan waktu. Al-Bīrūni berpendapat, kejadian seperti inilah yang menjadi argumentasi atau hujjah bahwa bentuk bumi adalah bulat.[2]

Kedua, bumi tidak berbentuk datar dilihat dari pengamatan. Jika diamati dengan mata telanjang, dataran di permukaan bumi berbeda-beda, ada yang rendah ada yang tinggi. Al-Bīrūni mengatakan, ini adalah tanda bahwa bentuk bumi sudah pasti elips dari bagian bujur wilayah-wilayah di bumi. Bumi berbentuk bulat dari garis bujur dan lintang bumi.

Garis lintang di bumi berupa dataran tinggi dan rendah, ada yang lurus ada yang cekung. Matahari akan gampang dilihat dari bagian bumi yang memiliki garis lintang lurus. Mengenai pembahasan garis lintang, al-Bīrūni adalah seorang pakar dalam mengukur garis lintang. Dalam catatannya, ia menuliskan garis lintang di lebih

[2]Abu Rayḥan Muhammad bin Ahmad al-Bīrūni, *al-Qānūn al-Mas'ūdi*, Juz 1 (Hyderabad-Dn: The Dāirat al-Ma'ārif al-'Uthmānia, 1954), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari 600 titik lokasi sepanjang hidupnya. Penelitian yang dilakukannya tergolong sulit ditambah lagi pada zaman dahulu masih minim alat-alat pendukung dalam melakukan penelitian sains, namun al-Bīrūni menggunakan tiga cara untuk melakukan penelitian. Sesudah angka-angka itu ditemukan, al- Bīrūni lalu membuat simulasi model belahan bumi bola dan memasang beberapa tanda sebagai acuan yang menunjukan garis lintang disuatu wilayah. Kemudian ia juga menunjukkan keahliannya dalam bidang trigonometri dengan mengukur bola dan menjadikannya menjadi bentuk datar. Kedua strategi penelitian di atas menjadikan terciptanya peta bumi pertama di dunia. Kontribusi al- Bīrūni ini kemudian menjadikannyamemperoleh catatan lebih dalam hal prestasi yang akhirnya ia dijuluki sebagai Bapak Geodesi.[3]

Pernyataan yang dikemukakan oleh al-Bīrūni ini sama halnya seperti pendapat para ilmuwan, astronom, dan ahli geografi, Abu Fida (1273-1331) yang menyatakan bahwa bentuk bumi yang bulat tidak ada kaitannya dengan bentuk tanah yang tidak rata apalahi bentuk gunung yang menjulang serta bentuk cekung tanah, karena itu hanyalah ketidak-rataan tanah, hanya kecil dibandingkan dengan ukuran bola bumi. Telah dibuktikan oleh para astronom bahwa perbandingan antara bola bumi dengan gunung setinggi setengah mil setara dengan ukuran bola seukuran lokti dibandingkan dengan sepertiga puluh lima tebal biji gandum barli.[4]

Alternatif lain yang digunakan al-Bīrūni dalam argumentasinya terkait hal ini, yakni teori bayang-bayang bumi. Bayangan cahaya lampu pada tembok yang

---

[3]Ulviyatun Ni'mah, "Bentuk, Pergerakan…" Lihat juga, Bill Scheppler, *al-Bīrūni*, terj. D. Anshor (Jakarta: Muara, 2013), 99-100.
[4]al-Bīrūni, *al-Qānūn al-Mas'ūdi*, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihaturi oleh benda maka berbentuk kesatuan yang terdiri dari arah benda yang terkena cahaya dan yang gelap tidak terkena cahaya. Jika bendanya bulat maka bayangannya juga bulat. Dan berlaku juga jika bendanya segitiga, segi empat, atau panjang, maka bayangan yang terbentuk akan sesuai dengan bentuk benda tersebut. Jika diamati adanya gerhana bulan dapat terlihat apabila sisi luar bulan berbentuk bulat. Saat melihat awal dan akhir gerhana, dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk bayangan bulan juga bulat.

Pendapat senada juga dikeluarkan oleh Fakhru al-Dīn al-Rāzi yang merupakan salah satu ulama tafsir. Ia berpendapat bahwa bumi berbentuk bulat. Ini terlihat ketika ia menulis dalam kitab tafsirnya, Tafsīr Mafātih al-Ghayb, dalam surat al-Hijr ayat 19 ia menafsirkan:

> Ibnu Abbas berkata bahwa lafaẓ مددناها mempunyai arti membentangkannya pada air. Lebih lanjut, makna مددناها memiliki beberapa sifat jika dikaitkan dengan bumi. Setiap benda memiliki tiga sifat, dan bumi adalah benda. Maka bumi memiliki tiga sifat yakni panjang, lebar, dan ketebalan. Jika demikian, sifat penghamparan bumi ini memiliki takaran tertentu, bisa bertambah dan juga bisa berkurang. Jika ditanyakan: Apakah ayat ini menjadi dalil mengenai bumi yang berbentuk bulat? Jawabannya adalah iya, karena bentuk bumi yang sangat besar dan bulat, maka pada tiap bagiannya akan memiliki bentuk dataran yang sama.[5]

Al-Rāzī dalam menafsirkan surat Qāf ayat 7, ia menulis bahwa ada 3 hal yang ia soroti dalam masalah bumi, yaitu membentangkan, menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, dan mendirikan gunung.

[5]Muhammad al-Rāzi Fakhr al-Dīn, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzi al-Mushtahir bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātih al-Ghaib*, Juz 19, (Beirut: Dār al-Fikr, 1993), 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Rāzī menafsirkan lafaẓ مدُ menjadi beberapa kesimpulan diantaranya bahwa pertama, lafaẓ مدُ sebagai isyarat Allah menjadikan bumi ini dengan ukuran dan ketentuan tertentu, tidak lebih dan tidak kurang. Adapun ukuran bumi yang berkurang dan bertambah sehingga menyebabkan perubahan adalah sebuah hal yang mungkin bisa saja terjadi, dan yang seperti itu tidak bertentangan dengan ketentuan penciptaanya. Kedua, Abu Bakar al-Ashom yang pendapatnya dikutip oleh al-Rāzī mengatakan bahwa al-maddu adalah al-bastu (merebak atau membentang) sampai tidak bisa ditemukan ujungnya.

Al-Razi mengatakan Allah menjadikan bumi menjadi berukuran sangat besar sehingga tidak ada kemungkinkan bagi manusia untuk dapat melihat ujungnya. Umpamanya ukuran bumi lebih kecil maka manusia tidak dapat menggunakannya untuk tempat kehidupan. Yang ketiga, ada segolongan orang yang mengatakan bahwa bumi ini berputar, lalu Allah menghamparkan dan meluaskannya dari Makkah menuju segala penjuru bumi. Adapun beberapa yang lain berpendapat bahwa bumi itu dihamparkan dari Baitul Muqoddas ke selirih penjuru dunia. Pendapat ini adalah pendapat orang-orang yang beranggapan bahwa bumi itu datar tidak bulat. Mereka mendasarkan pendapatnya pada surat al-Nāzi'at ayat 30.[6]

Ketika surat al-Baqarah ayat 22 ditafsirkan, al-Rāzi mensyaratkan beberapa hal untuk upaya dalam menafsirkan lafaz فراشا , berikut syarat-syarat dari al-Rāzī:

[6]Ibid., Juz 10, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Yang pertama syaratnya adalah bumi harus diam, tidak ada gerak, baik itu berevolusi maupun berotasi. Karena seumpama bumi mengalami evolusi maka bumi menjadi tempat yang tidak layak untuk dihuni. Antara pergerakan benda yang berat dan ringan akan lebih cepat pergerakan benda yang berat. Oleh karena itu orang yang terbang tinggi tidak akan kembali lagi ke bumi dikarenakan bumi bergerak, dan gerakan manusia lebih lambat dibandingkan gerakan bumi. Selain itu jika seumpamanya bumi mengalami rotasi, maka manusia tidak akan bisa pergi ke tempat tujuannya. Karena pergerakan bumi lebih cepat dari pada pergerakan manusia. Sehingga seandainya bumi itu bergerak ke timur, dan manusia berjalan ke barat, dia tidak akan sampai ke tempat yang ditujunya karena perputaran bumi lebih cepat dari perjalanannya. Oleh karena itu al-Rāzī berpendapat bahwa bumi itu tenang tidak bergerak seperti berotasi maupun berevolusi.
2. Bumi tidak lembut dan tidak keras. Karena tidur dan berjalan di atas tempat yang keras akan membuat badan sakit. Begitu pun dengan bumi tidak boleh terlalu lembut seperti air, karena akan mempersulit ketika berjalan yang menyebabkan akan tenggelam.
3. Tidak transparan dan terlalu lembut. Hal ini dikarenakan bumi menyimpan kehangatan cahaya dari matahari dan benda yang transparan tidak akan bisa manfaat tersebut dimiliki. Jika hal ini merupakan kenyataan, maka bumi tidak akan bisa ditempati karena memiliki suhu yang sangat dingin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Memiliki wadah penampung air. Sebagian besar wilayah bumi didominasi oleh air sehingga bumi memiliki kemampuan menyimpan air. Jika bumi tidak dapat menampung air, maka itu akan menjadikan bumi sebagai tempat yang gersang seperti gurun pasir, dan mempersulit makhluk hidup yang tinggal di dalamnya.[7]

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Rasyīd Riḍā. Ia menafsirkan lafaẓ فراشا dengan مهادا (membentangkan atau mendatarkan bumi) dalam surat al-Baqarah [2]: 22 sebagai 'tempat yang cocok untuk bekerja dan beristirahat'. Allah menciptakan bumi untuk tempat beristirahat supaya manusia dapat mengambil manfaat darinya'. Hal ini serupa seperti yang dikatakan oleh Abī Ishāq Ibrāhīm as-Sarī dalam kitabnya Manī al-Qur'*ā*n wa I'rābuhu mengartikan lafaẓ فراشا dengan lafaẓ وطاء yang berarti mendatarkan atau meratakan.

Rasyīd Riḍā menafsirkan term دحو dalam Surat al-Baqarah [2]: 29, beliau berkata:[8] "Dahw al-arḍ adalah menjadikan bumi sebagai tempat yang cocok dan nyaman untuk ditempati. Dahw al-arḍ menurut bahasa adalah menggulung sesuatu yang dapat digulung."

Selain itu ia juga mengutip pendapat dari kitabnya Mufradāt al-Qur'an yang ditulis oleh ar-Raghib al-Asfahani bahwa makna دحاها dalam surat al- Nāzi'āt ayat 30 adalah menghilangkan dari tempatnya. Penggunaan kata دحرجة dan إزالت untuk menafsirkan lafaz دحاها adalah untuk peristiwa ketika terjadi kiamat.

---

[7]Ibid., Jilid 1, 112.
[8]Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Mannār,* Jilid 1 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1973), 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Rasyīd Riḍā, penggunaan kata دحو dan دحرجة adalah bukti bahwa bumi berbentuk seperti bola atau bulat, karena bumi berputar dan bergerak. Rasyīd Riḍā memperkuat pendapatnya dengan mengutip pendapat ahli geologi dan fisika ketika beliau menafsirkan surat Hūd ayat 49.

"Ahli geologi dan fisika berpendapat bahwa ketika bumi terpisah dari matahari, berupa bola yang menyala, kemudian bola yang berair (memiliki kandungan air), kemudian mengering secara berangsur-angsur."

Pendapat serupa juga datang dari Quraish Shihab, dalam buku Tafsīr al-Mishbāh, ia menafsirkan surat al-Baqarah ayat 22 dan menulis:

"...Dijadikannya bumi *terhampar* bukan berarti ia diciptakan demikian. Bumi diciptakan Allah bulat atau bulat telur. Itu adalah hakikat ilmiah yang sulit dibantah. Keterhamparannya tidak bertentangan dengan kebulatannya. Allah menciptakannya bulat untuk menunjukkan betapa hebat ciptaan-Nya itu. Lalu Dia menjadikan yang bulat itu terhampar bagi manusia, yakni ke manapun mereka melangkahkan kaki mereka akan melihat atau mendapatkannya terhampar. Itu dijadikan Allah agar manusia dapat meraih manfaat sebanyak mungkin dari dijadikannya bumi demikian...."[9]

B. Teori Sains tentang Bentuk Bumi

Dalam bahasa Inggris bumi dikenal dengan *earth.* Planet ketiga dari system tata surya ini sudah diperkirakan berusia 4,600 juta tahun. Putaran bumi dengan

[9]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. I (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

matahari memiliki jarak 149,6 juta kilometer. Bumi memiliki lapisan udara dan medan magnet yang disebut magnetosfera yang melindungi permukaan bumi dari ultra violet berbahaya dan radiasi dari angkasa lepas.[10] Bumi adalah satu-satunya planet dalam tata surya yang mengalami evolusi dan keadaannya yang berbeda dari planet-planet lain sehingga memungkinkan adanya kehidupan makhluk baik manusia, hewan, dan tanaman.[11]

Pembahasan mengenai bentuk bumi sudah didapatkan sejak kecil ketika duduk di bangku SD. Bentuk bumi termasuk ke dalam salah satu bab di mata pelajaran IPA/Sains. Pembahasan tentangnya masih berbicara tentang teori-teori simpel yang gampang dicerna ke dalam pemahaman anak SD. Meskipun dengan keterangan yang simpel didukung dengan penjelasan dari guru, teori bentuk bumi bulat sukses menjadi doktrin yang mendarah daging di masyarakat Indonesia. Tak pelak, ini menjadikan teori dan fakta menjadi tak ada pembeda.[12]

Diantara teori yang membuktikan adanya bentuk bumi bulat yaitu gravitasi bumi. Gravitasi merupakan gaya tarik menarik antara dua benda yang saling memiliki masa (berat). Ilmuan pertama yang mencetuskan adanya teori grafitasi adalah Sir Isac Newton.[13] Ketika dia duduk di bawah pohon, ada sebuah apel jatuh di atas kepalanya.

---

[10]Nur Wakhidah, dkk, *Ilmu Alamiah Dasar* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2007), 82.
[11]Bayong Tjasyono dan Muhammad Syukur, *Keajaiban Planet Bumi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 90.
[12]Thomas S. Kuhn, *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, terj. Tjun Surjaman (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 53.
[13]Lutfi Rahman, "Pembuktian Grafitasi Bumi (g) adalah 9,8 ms2", Academia.edu (diakses pada 30 Oktober 2019, 10.02).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sinilah ia memikirkan bagaimana apel bisa jatuh ke bawah kenapa tidak ke atas atau samping atau bahkan kenapa tidak melayang-layang.[14]

Hubungan teori ini dengan bentuk bumi bulat yaitu bahwa meskipun bumi berbentuk bulat, tidak akan ada manusia yang jatuh dikarenakan bentuk bumi bulat, manusia akan tetap menapaki bumi begitupun dengan makhluk dan benda-benda lain yang juga menempel di muka bumi. Manusia juga tidak terlempar keluar meski bumi berotasi/berputar mengelilingi matahari. Ini semua disebabkan adanya gravitasi bumi. Sebagaimana ilustrasi di bawah ini:

Kemudian teori ini dibantah oleh Eric Dubay[15], dalam salah satu karyanya ia menuliskan: “Jika Anda mengisi balon dengan helium, zat yang lebih ringan dibandingkan nitrogen, oksigen dan unsur-unsur lain yang membentuk udara disekitarnya, balon itu akan langsung terbang ke atas. Jika Anda mengisi balon dengan hydrogen, zat yang lebih ringan dibanding helium, balon itu akan terbang ke atas lebih cepat lagi. Jika Anda meniup benih dan delion dari tangan Anda, zat yang

[14]Robert H. March, *Physics for Poets* (New York: McGraw-Hill, 2003), 38.
[15]Penganut FE Society dan penulis buku Flat Earth Conspiracy.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyaris tidak lebih berat dari udara, balon itu akan melayang dan perlahan tapi pasti jatuh ke tanah. Dan jika anda menjatuhkan besi landasan dari tangan Anda, benda yang jauh lebih berat dari udara, besi landasan itu akan langsung jatuh ke tanah. Nah, ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan gravitasi. Fakta bahwa zat-zat ringan dapat terangkat dan benda-benda berat jatuh hanyalah sebuah property alami berat. Itu sangat berbeda dengan gravitasi. Grafitasi adalah hipotesis kekuatan mirip magnet yang memiliki masa yang besar, yang diperlukan Isaac Newton untuk membentuk menjelaskan teori heliosentris alam semesta.”.

Eric Dubay melalui tulisan tersebut ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa suatu yang lebih berat dari udara jika dilempar ke atas maka akan kembali ke tanah. Sedangkan, suatu yang lebih ringan dari udara akan melayang dengan ketinggian melayang yang berbeda-beda tergantung berat masa keringanan benda tersebut. Oleh karena itu, penyebab benda jatuh dan tertarik ke bumi bukan karena grafitasi bumi, melainkan karena perbedaan beratnya.[16]

Lalu hal ini dibantah oleh ilmuan yang mempercayai bentuk bumi bulat. Mereka mengatakan penjelasan Eric Dubay ini tanpa menggunakan persamaan matematis untuk menjelaskan kejadian fisis dari fenomena alam secara logis yang didasarkan atas hubungan kausalitas (sebab-akibat). Oleh karenanya, penjelasan Eric Dubay ini merupakan suatu yang konyol. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa suatu benda yang berada di medan gravitasi dan memiliki masa, akan memiliki gaya

[16]Rahmat Abdullah, *Benarkah Bumi itu datar?* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2018), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berat (*weight*). Dalam Fisika, berat merupakan salah satu jenis gaya (*Force*), sehingga satuannya Newton. Berat (*Weight*) didefinisikan sebagai perkalian antara masa benda (m) dengan percepatan grafitasi (a).[17]

Oleh karenanya, berat juga ekuivalen dengan gaya grafitasi yang terjadi pada dua benda yang masing-masing bermasa m_1 dan m_2 yang terpisah dengan jarak tertentu (r). Dengan demikian, hubungan antara gravitasi dan berat adalah sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Demikian pula hubungan berat dengan berat jenis, yaitu berat per satuan volume. Mengakui adanya berat benda tapi menolak gravitasi itu merupakan suatu yang kontradiksi dan inkonsistensi.[18]

Sama halnya seperti Eric Dubay, Boss Darling[19] dalam channel youtubenya episode ke empat menyatakan bahwa grafitasi itu tidak ada, grafitasi hanya sebuah teori. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa lengkungan bumi itu tidak ada. Jika kita melihat gambar lengkungan bumi maka ada 2 hal yang harus diingat, yaitu fish-eye lens dan CGI (*Computer Generated Imagery*). *Fisheye lens* adalah lensa ultra *wide-angle* yang menghasilkan distorsi visual yang kuat yang dimaksudkan untuk membuat gambar panorama atau hemispherical yang lebar. Dengan menggunakan *fisheye lens* akan menimbulkan gambar yang tampak melengkung. Maka dari itu jika bumi difoto menggunakan lensa ini, maka akan memunculkan persepsi bahwa bumi

[17]Hugh D. Young dan Roger A. Freedman, *University Physics Tenth Edition* (Jakarta: Erlangga, 2002), 105.
[18]Abdullah, *Benarkah Bumi…,* 77.
[19]Penganut *Flat Earth Society* dan pemilik Channel youtube FE 101 Channel. Penjelasan yang digunakan dalam channel youtubenya berbahasa Indonesia sehingga sasarannya adalah masyarakat Indonesia dengan harapan banyak dari mereka yang terdoktrin atas teori-teori bantahan terhadap bentuk bumi bulat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini bulat. Adapun CGI (*Computer Generated Imagery*) adalah penggunaan grafik computer dalam efek special. Biasanya digunakan dalam pembuatan film.[20]

Foto bumi bulat yang beredar hanya buatan CGI saja, tidak asli. Begitu para Flat Earther meng-klaim. Anehnya hal ini dibenarkan oleh ilmuan penganut bumi bulat bahwa memang betul gambar bumi bulat adalah CGI. Tapi kemudian mereka menjelaskan secara detail bahwa tidak sembarangan dalam membuat gambar tersebut. Ilmuan perlu mengelilingi bumi untuk memotret di tiap-tiap sisinya agar mendapat gambaran yang spesifik mengenai letak-letak suatu wilayah. Hal tersebut tentu membutuhkan waktu yang lama untuk benar-benar mendapatkan data yang akurat.[21]

Menurut para ahli kartografi, gambar-gambar bumi yang didigitalisasikan dalam computer selain mudah dalam menentukan perhitungan volume, jarak, dan luas akan lebih tepat dan cepat dalam memperoleh hasilnya.[22] Inilah perkembangan dari gambar-gambar peta kertas atau cetak. Ini juga yang mendasari adanya pembuatan gambar bumi melalui CGI. Dengan dibuatnya gambar bumi dengan CGI tidak akan mengurangi keabsahan teori ilmiah bentuk bumi bulat yang sudah dicetuskan oleh para ilmuan.

Boss Darling menjelaskan lengkungan bumi bisa dihitung menggunakan rumus Pythagoras. Katanya, dengan asumsi panjang jari-jari bumi 6,371 km seharusnya lengkungan bumi adalah 8 inches/mile. Eksperimen terkenal soal

---

[20]FE 101 Channel, *Gerhana dan Horison* (Youtube, https://www.youtube.com/watch?v=gkb0y6Sr0gM&t=1363s), Surabaya, Rabu, 6 November, 2019, 09. 21 WIB.
[21]Ibid.
[22]Dewi Liesnoor Setyowati, dkk, *Kartografi Dasar* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengujian lengkungan bumi menggunakan rumus ini pernah dilakukan di Bedford, Inggris. Mereka ingin membuktikan kalau memang bumi lengkung, sesuai table lengkungan bumi dari jarak 9,7 km harusnya lengkung 4,8 m. artinya benda yang tingginya kurang dari 4,8 m tidak akan terlihat dari jarak 9,7 km. Kemudian perahu percobaan diberangkatkan sejauh 9,7 km. ternyata seluruh kapal dan benderanya masih kelihatan pada jarak 9,7 km, padahal jika buminya lengkung maka sudut pandang kita akan melenceng pada ketinggian 4,8 m sehingga kapal dan layarnya tidak kelihatan.

Tidak berhenti disitu, teori bumi datar masih memiliki argumen lain, diantaranya yakni teori Heliosentris[23] yang katanya gagal di buktikan oleh Galileo[24] sehingga para pendeta gereja menolak menerima teori tersebut. Para pendeta sangat percaya bahwa paham geosentrisnya adalah kebenaran mutlak sebagaimana yang telah disebutkan dalam ayat-ayat kitabnya.

Hal ini oleh para ilmuan bumi bulat dibantah dengan menyatakan bahwa Galileo berhasil membuktikan teori Heliosentris setelah menemukan ada empat bulan yang mengelilingi planet Yupiter. Kemudian barulah ia dipersilahkan untuk membuktikan mengenai *Stellar Paralax*[25] yang akhirnya tidak terbukti karena terbatasnya alat teleskop saat itu yang tidak mampu mengamati perubahan bintang

[23]Teori dengan kepercayaan bahwa matahari sebagai pusat alam semesta dengan benda-benda langit mengelilingi matahari.
[24]Ilmuan yang disegani pada masanya karena kecerdasannya.
[25]Pergeseran posisi bintang dengan latar belakang objek yang jauh dilihat dengan pengamatan dari bumi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sangat jauh dan kecil. Hal ini bukan berarti Galileo gagal membuktikan kebenaran teori Heliosentris.[26]

Terlepas dari teori Heliosentris dan Geosentris, muncullah teori Absolutivitas. Teori ini lahir berdasarkan pada pemikiran hasil eksperimen yang dilakukan oleh dua Fisikawan Amerika Serikat bernama J.C. Hafele dan R.E. Keating pada tahun 1971 untuk membuktikan kebenaran teori Relativitasnya Einstein. Selain ditemukan kebenaran teorinya Einstein, mereka juga mendapati adanya pemecahan persoalan antara paradox kembar.

Dari penelitian dua Ilmuan tersebut, dapat diambil dua kesimpulan. *Pertama*, bumi adalah kerangka acuan absolut (mutlak) dimana hokum fisika adalah sama untuk semua kerangka acuan inersa terhadap bumi. *Kedua*, bumi adalah pusat dari alam semesta berdasarkan kerangka acuan mutlak bumi yang berlaku universal.[27]

Para *Flat Earther* melanjutkan, Gerhana bulan terjadi akibat bayang-bayang bulan masuk bayang-bayang bumi yang berbentuk bola. Ini hal yang tidak mungkin jika bentuk bumi itu datar. Perhitungan gerhana yang dilakukan elit global bukan berdasarkan perhitungan NASA, tapi berdasarkan siklus Saros yang sudah dikenal sejak masa Babilonia Kuno. Siklus Saros mengperhitungkan bahwa gerhana terjadi setiap 18 tahun, 11 bulan dan 8 jam.[28]

---

[26]Rahmat Abdullah, *Benarkah Bumi…,* 195.
[27]Rahmat Abdullah, *Teori Absolutivitas Matahari Mengelillingi Bumi* (Solo: Pustaka Arafah, 2011), 82.
[28]Abdullah, *Benarkah Bumi…*, 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan siklus ini NASA bisa memprediksi gerhana selama 150 tahun, dari tahun 1901 sampai tahun 2045. *Flat Earther* menjelaskan bahwa supaya dipercaya oleh banyak orang, NASA membuat animasi gerhana seolah-olah memberikan gambaran dan asumsi bahwa perhitungan gerhana dibuat dari perhitungan bumi dan bulan mengelilingi matahari, padahal mereka memakai siklus Saros yang tak ada kaitannya atau hubungannya dengan bentuk bumi.

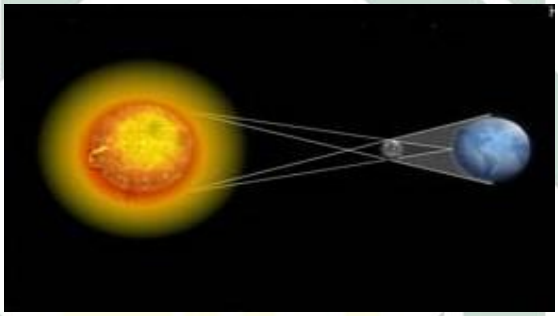

Flat Earther: animasi yang dibuat NASA seakan-akan untuk perhitungan gerhana.

Boss Darling mengatakan, NASA dalam situs resminya menyatakan bahwa perhitungan yang mereka lakukan adalah memang dari siklus Saros. Tetapi pernyataan tersebut sudah dihapus oleh NASA karena sudah tidak ditemukan lagi sekarang. Ilmuan bumi datar mengatakan, sains modern menghitung gerhana secara akurat, contoh ketika terjadi gerhana matahari di Beijing, China. Ini kemudian menjadi pemberitaan yang melintas di *headline* berita, dan justru hampir semua lembaga antariksa, astrofotografer, dan kalangan astronomi lainnya bisa mengetahui hal ini. Inilah yang membuat teori bumi bulat tak pernah kehilangan pamornya.

Teori-teori yang dinyatakan oleh *Flat Earther* tidak mendukung adanya bukti bahwa bumi ini datar. Gerhana bisa didefinisikan ketika bentuk bumi bulat. *Flat Earther* belum bisa membuktikan bagaimana bentuk bumi datar bisa mengalami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerhana. Gerhana bulan terjadi jika matahari-bumi-bulan berada dalam satu garis lurus, sedangkan gerhana matahari terjadi ketika bulan berada di tengan antara matahari dan bumi dalam satu garis lurus.[29] Penjelasan dasar seperti inilah yang belum bisa di rincikan oleh para penganut bumi datar untuk mendukung teori mereka.

C. Metode dan Corak Tafsir Alquran

Tafsir Alquran terdiri dari dua kata, yakni tafsir dan Alquran. Istilah tafsir merujuk pada Alquran Surah al-Furqon ayat 33:

وَلَايَأْتُوْنَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَ أَحْسَنَ تَفْسِيْرًا

> Tiadalah kaum kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil (seperti meminta Alquran diturunkan sekaligus dalam sebuah kitab) melainkan (kami mengalahkannya) dengan menganugerahkan kepadamu sesuatu yang benar dan penjelasan (tafsir) yang terbaik.

Pengertian seperti inilah yang dimaksud *lisān al-'Arab* sebagai 'membuka sesuatu yang tertutup' atau *Kashf al-Mughaththa.*[30] Tafsir dilihat dari segi kata mengikuti wazan *taf'īl* dan berasal dari akar kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menampakkan, menangkap, menyingkap, dan menerangkan makna yang abstrak. Sebagian ulama berpendapat bahwa tafsir merupakan kata kerja terbalik, berasal dari kata *safara* yang juga berarti menyingkap. Seperti kalimat *safara al-mar'ah sufūran* berarti , perempuan itu mnanggalkan kerudung dari mukanya. Ia adalah sāfirah (perempuan yang membuka mukanya.

[29]Mochammad Sodiq, *Ilmu Kealaman Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 50.
[30]Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut istilah, sebagaimana yang didefinisikan oleh Abū Hayyān, tafsir ialah ilmu yang membahas mengenai cara pengucapan lafadz-lafadz Alquran, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.[31]

Kemudian Abu Hayyan melanjutkan dengan penjelasan yang rinci mengenai pengertian tafsir sebagai berikut:

a) Ilmu: kata-akat yang meliputi pengertian segala macam jenis ilmu.
b) Yang membahas mengenai cara pengucapan lafadz-lafadz Alquran: merujuk pada ilmu qira'at.
c) Petunjuk-petunjuknya: pengertian-pengertian yang dimaksudkan oleh ayat-ayat itu.
d) Hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun: meliputi ilmu Saraf, ilmu I'rab, ilmu Bayan, ilmu Badi'.
e) Makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun: meliputi makna haqiqi dan makna majazi; karena suatu makna menurut lahirnya menghendaki makna tersebut tetapi dalam susunanya terdapat penghalang yang tidak bisa dimaknai dengan makna lahir sehingga akhirnya menggunakan makna majaz.

[31]Mudzakir AS, *Studi Ilmu-ilmu Alquran* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2007), 456.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Hal-hal lain yang melengkapinya: meliputi pengetahuan mengenai asbabun nuzul, nasih mansuh, israiliyat dan lain-lain.[32]

Adapun kata Alquran menurut bahasa berasal dari kata Qaraa yang mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun.[33] Masdar dari kata Qaraa adalah *qira'ah* yang berarti bacaan. Alquran dengan pengertian bacaan sebagaimana dipakai dalam ayat 17-18 surah al-Qiyamah:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَه وَقُرْآنَه فَإِذَا قَرَأْنَهُ فَاتَّبِعْ قُرآنَه

> Sesungguhnya atas tanggung jawab Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu.

Jumhur ulama berpendapat, kata Alquran adalah lafadz masdar yang semakna dengan lafadz *qirā'atan,* ikut wazan *fu'lana* yang diambil dari lafal: *Qara'a - yaqra'u – qirā'atan* dan seperti lafal: *Syakara – syukrāna* dan *Ghafara – Ghufrāna* dengan arti kumpul dan menjadi satu. Sebab, huruf-huruf dan lafal-lafal ada kalimat-kalimat Alquran yang terkumpul menjadi satu dalam mushaf. Dengan demikian kata Quran berupa mahmuz yang hamzahnya asli dan "nun"nya zaidah (tambahan).[34]

Adapun Alquran menurut istilah oleh para ulama berbeda-beda dalam menyampaikan definisinya dikarenakan latar belakang keilmuan yang juga berbeda-beda pula.[35] Dari mulai kaum teolog, kaum filosof, ahli bahasa, ulama fiqih, ulama ushul fiqih, dan para mufasir, mereka berbeda-beda dalam mendefinisikan makna

---

[32]Ibid.
[33]Mudzakir AS, *Studi Ilmu-ilmu…*, 15.
[34]Abdul Djalal, *Ulumul Quran* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 5.
[35]Baidan, *Wawasan Baru…*, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran. Titik berat dari definisi yang mereka jabarkan adalah bahwa Alquran adalah teks atau lafal yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad dimulai dari surah al-Fātiḥah sampai surah al-Nās.

Dalam kaitannya dengan hal ini, gambaran mengenai definisi Alquran dirumuskan secara utuh oleh ‘Abd al-Wahhāb Khallāf:[36]

> Alquran adalah firman Allah yang dibawa turun oleh al-Rūh al-Amin (Jibril) ke dalam hati sanubari Rasul Allah Muhammad bin ‘Abd Allah sekaligus bersama lafal Arab dan maknanya, benar-benar sebagai bukti bagi Rasul bahwa ia adalah utusan Allah dan menjadi pegangan bagi manusia agar mereka terbimbing dengan petunjuk-Nya ke jalan yang benar, serta membacanya bernilai ibadah. Semua firman itu terhimpun di dalam mushafyang diawalio dengan surah al-Fātihah dan ditutup dengan surah al-Nās, diriwayatkan secara mutawatir dari satu generasi ke generasi yang lain melalui tulisan dan lisan, serta senantiasa terpelihara keorisinilannya dari segala bentuk perubahan dan penukaran atau penggantian.

Bisa juga dikatakan bahwa Alquran adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad secara *lafadz* (lisan), maknawi serta gaya bahasa (*uslub*)-nya, yang termaktub dalam *mushaf-mushaf,* yang dinukil darinya secara mutawatir.[37]

Dengan demikian tafsir Alquran adalah ilmu mengenai pemahaman, penjelasan, penerangan atau penyingkapan ayat-ayat yang terdapat dalam kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Dalam aktifitasnya, penafsiran Alquran tidak lepas dari 3 unsur pembentuk yakni metode penafsiran, corak penafsiran dan bentuk penafsiran.

1. Metode Penafsiran Alquran

Dahulu, ulama tafsir tidak terlalu memperhatikan metodologi dalam menafsirkan Alquran. Mereka langsung berangkat untuk membahas suatu wacana

---

[36]Ibid., 16.
[37]Dawud Al-Aththar, *Perspektif Baru Ilmu Alquran*, terj. Afif Muhammad dan Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa berpikir untuk menetapkan terlebih dahulu kaidah-kaidah atau teori-teori untuk bisa sampai pada penyelesaian wacana tersebut. Namun, itu bukan berarti mereka tidak mempunyai teori dalam hal itu, justru mereka sangat menguasai teori sehingga dirasa tidak perlu untuk menjabarkan dan menetapkannya.

Berbeda di zaman modern ini, permasalahan yang timbul semakin banyak sementara kondisi umat Islam makin memprihatinkan disebabkan sebagian besar dari mereka lebih suka menjauhi agama dari pada mendekatinya. Lebih mirisnya lagi, dalam beberapa hal mereka meligitimasi perkara-perkara menyimpang dengan mengatasnamakan agama. Kondisi semakin buruk dikarenakan semakin sedikitnya ulama-ulama tafsir Alquran, padahal merekalah yang paling dibutuhkan kehadirannya. Satu-satunya jalan menyingkap masalah-masalah itu adalah dengan kembali ke penafsiran-penafsiran Alquran. Dan yang dapat membuka 'jalan' untuk menuju ke penafsiran Alquran ialah para mufasir tersebut.[38]

Yang dimaksud dengan 'jalan' disini adalah metode, atau yang dalam bahasa arab biasa disebut *manhaj/tharīqah.* Adapun kata 'metode' berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti *cara/jalan.* Dalam bahasa inggris disebut *method.* Dalam bahasa Indonesia, kata 'metode' mengandung pengertian: cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu tujuan dan maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); system cara kerja yang memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

[38]Baidan, *Wawasan Baru…, 380.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kaitan ini tafsir Alquran tidak lepas dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu pemahaman yang benar atas apa yang dimaksudkan Allah dalam ayat-ayat Alquran yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Metode tafsir Alquran berisi alat, aturan/tatanan yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran. Apabila seseorang menafsirkan Alquran dengan tanpa mengindahlkan alur-alur metode menafsirkan Alquran, maka tidak mustahil penafsirannya akan keliru.[39]

Dalam perkembangan tafsir, metode global (*Manhaj Ijmālī*) merupakan metode tafsir pertama yang lahir dengan mengambil bentuk *al-ma'tsur,* kemudian baru diikuti oleh bentuk *al-ra'yi* seperti contoh kitab tadsir Jalalain karya dua sejoli: al-Mahalli dan al-Suyuti. Metode ini pun terus berkembang hingga melahirkan metode analitis (*Manhaj Tahlili*). Hal ini ditandai dengan munculnya karya-karya tafsir dengan interpretasi yang rinci dan luas serta mendalam mengenai pemahaman suatu ayat seperti at-Thabari dalam bentuk *al-Ma'tsur,* tafsir al-Razi dalam bentuk *al-ra'yi,* dan lain-lain.

Dari penjelasan di atas tampak bahwa metode tafsir merupakan salah satu substansi yang tidak terpisahkan dari ilmu tafsir dan merupakan jalan atau cara yang harus ditempuh jika ingin sampai ke tujuan. Metode tafsir merupakan salah satu bentuk ikhtiar manusia untuk memahami Alquran. Hal ini mengilhami ulama tafsir untuk menyusun metode baru dalam menafsirkan Alquran yakni metode

[39]Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tematik (*Manhaj Mauḍū'i*). lalu beberapa abad kemudian lahirlah pula metode komparatif (*Manhaj Muqārin*).[40]

a) Metode *Ijmālī*

Metode *Ijmālī* adalah metode menafsirkan Alquran dengan cara memaparkan makna-makna global. Dalam penafsirannya, ulama akan mengurutkan ayat-ayat sesuai urutan mushaf, kemudian mengemukakan secara global maksud dari ayat tersebut. Makna tersebut biasanya di letakkan di dalam rangkaian ayat atau dengan pola-pola yang disetujui oleh jumhur ulama serta mudah dipahami oleh masyarakat pada umumnya.

Metode *Ijmālī* dalam menguraikan maksud dari suatu ayat tidak jauh dari bahasa Alquran itu sendiri, sehingga pembaca akan merasakan kemiripan tersebut. Oleh karena itu, dari satu sisi metode ini dianggap betul-betul sebagai karya tafsir, di sisi lain uraian tafsirnya betul-betul memiliki susunan erat dengan ayat-ayat Alquran. Metode ini tentunya sangat memudahkan pembaca dalam memahami maksud ayat-ayat yang ditafsirkan.

Mufasir yang menggunakan metode *Ijmālī* dalam menafsirkan Alquran meskipun menjelaskan maksud ayat hanya secara global, tetapi juga dirasa perlu untuk mengkaji dan meneliti latar belakang turunnya ayat/*asbāb al-*

[40]Ibid., 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nuzūl serta meneliti hadits-hadits Nabi dan atsar dari orang-orang shaleh terdahulu.[41]

Contoh kitab tafsir yang ditulis dengan menggunakan metode ini antara lain:

- تَفْسِيْرُ القُرْأنِالكَرِيْمُ, oleh Muhammad Farid al-Wajdi
- تَفْسِيْرُ الوَسِيْط, terbitan Majma' al-Buhuts al-Islāmiyyah

b) Metode *Tahlīlī*

Metode *Tahlīlī* ialah metode penafsiran Alquran dengan cara menjelaskan seluruh aspek kandungan ayat secara terperinci. Dalam metode ini, mufasir mengikuti urutan ayat seperti yang ada di mushaf. Mufasir memulai penafsirannya dengan mengemukakan makna kata secara global kemudian munasabah, serta tidak lupa membahas *asbāb al-nuzūl* ayat/surat.

Para mufasir metode *tahlīlī* ini kadang ada yang menjelaskan penafsiran dengan bertele-tele dan panjang lebar, sebaliknya, ada pula yang ringkas nan sederhana. Adapun ciri metode ini yakni, mufasir memperhatikan urutan ayat dan surat dalam mushaf, serta menafsirkan ayat dari berbagai segi permasalahan yang dikandung oleh ayat.[42]

Metode *tahlīlī* adalah metode penafsiran Alquran tertua setelah metode *ijmālī.* Sama halnya seperti metode *ijmālī,* metode *tahlīlī* memperhatikan

[41]Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 29.
[42]al-Farmawi, *Metode Tafsir…,* 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara khusus kepada makna yang terkandung di masing-masing ayat sehingga menghasilkan penafsiran yang benar-benar mendekati maksud dari kalam Allah.

Menurut Quraih Shihab, metode *tahlīlī* atau juga disebut *tajzi'i* adalah bagaikan hidangan prasmanan, dimana akan lebih puas dan santai dalam memilah dan memilih. Tapi tidak boleh merasa bosan dan jenuh karena pasti tidak semua yang dihidangkan adalah yang dibutuhkan. Bahkan boleh jadi ada sekian banyak dari yang terhidang ditolak oleh selera yang dirasa.[43]

c) Metode *Maudhu'i*

Metode tematik adalah salah satu metode yang digunakan dalam menafsirkan Alquran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki topik pembahasan yang sama kemudian menyusunnya kedalam kronologi turunnya ayat. Lalu mufasir memberikan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus, dalam metode ini, mufasir meneliti ayat-ayat dari berbagai aspek dan segi dengan keilmuan yang dimiliki sehingga memungkinkan baginya memahami maksud ayat dan menemukan titik cerah dari suatu permasalahan yang dibahas.[44]

Adapun pengertian lain metode *mauḍū'i* adalah penafsiran mengenai satu surat dalam Alquran dengan menjelaskan tujuan dan maksud secara umum dan khusus serta mamaparkan hubungan permasalahan yang

[43]Quraish Shihab, *Wawasan Alquran* (Bandung: Mizan, 1998), xii.
[44]al-Farmawi, *Metode Tafsir ...,* 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermacam-macam yang terkait antar ayat sehingga membentuk satu tema atau persoalan.[45] Dengan demikian persoalan yang saling kait-mengait itu bagaikan satu persoalan, sebagaimana metode yang ditempuh oleh Muhammad Syalṭūt dalam kitab tafsirnya.

d) Metode *Muqarran*

Metode penafsiran Alquran dengan cara membandingkan ayat denngan ayat, ayat dengan hadits, baik dari segi redaksi maupun isi, juga termasuk membandingkan pendapat mufasir satu dengan pendapat mufasir lain dengan menonjolkan perbedaan-perbedaan tertentu dari objek yang di bandingkan.

Quraish Shihab dalam mendefinisikan metode ini yakni metode penafsiran dengan cara membandingkan ayat Alquran satu dengan ayat Alquran yang lain yang sama redaksinya tapi beda masalahnya, dan membanding kan suatu ayat dengan hadis yang secara dhohir tampak bertentangan, atau membandingkan pendapat ulama satu dengan pendapat ulama lain.[46]

2. Corak Tafsir Alquran

Seiring berkembangnya zaman, ulama tafsir berusaha mengembangkan penafsiran Alquran ke dalam suatu yang lebih spesifik lagi dalam menjawab permasalahan-permasalahan umat. Mereka mengkhususkan tafsirannya pada

[45]Anshori, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 210.
[46]Quraish Shihab, *Membumikan Alquran, fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bidang-bidang tertentu, maka lahirlah tafsir tasawuf, fiqih, bahasa, teologi dan sebagainya. Hal inilah yang kemudian dinamakan sebagai corak penafsiran Alquran.

Corak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu kata yang memiliki banyak konotasi antara lain gambar kain, bunga, anyaman, dan lain-lain. Corak juga berarti sifat (paham, macam, bentuk) tertentu.[47] Kata corak juga biasanya digunakan sebagai terjemahan bahasa Arab dari kata *laun.*

Disamping istilah 'corak' (*lawn*) ada istilah lain yang juga digunakan dalam dunia tafsir, yakni *ittijāh, nāhiyat,* dan *madrasat.* Kosakata *ittijāh* mengandung arti arah (*wijhat*) karena memang secara etimologis kata ini berasal dari kata *wijhat.*dalm kamus *Lisān al-'Arab* kata *wijhat* didefinisikan sebagai kiblat dan yang semakna dengannya. Sedangkan kata *nāhiyat,* al-Dzahabi menulis: perhatian al-Zamakhsyari terhadap aspek sastra Alquran. Adapun kata *madrasat* bisa dijumpai pada kitab *Manāhij Alqur'ān* oleh al-Jawni dalam tulisannya: aliran kebahasaan dalam tafsir, aliran rasional dalam tafsir.

Dari berbagai istilah yang digunakan para mufasir dalam menjelaskan sebuah penafsiran Alquran, terlihat bahwa kata 'corak' lebih netral dan familiar dengan budaya yang ada di Indonesia.[48] Dengan demikian, yang dimaksud dengan corak penafsiran adalah warna, sifat, arah atau kecenderungan pemikiran/keilmuan yang mendominasi seorang mufasir dalam menafsirkan ayat-

[47]Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 220.
[48]Baidan, *Wawasan Baru….,* 388.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat Alquran. Jadi intinya terdapat pada dominan atau tidaknya sebuah pemikiran/keilmuan sang mufasir. Misalnya, seorang sufi akan menafsirkan Alquran berdasarkan pengalaman-pengalaman batin yang pernah ia alami. Berbeda lagi dengan seorang teolog yang penafsirannya didominasi oleh pemikiran teologis. Sementara seorang faqih, pemikirannya didominasi oleh konsep-konsep fiqh.

Begitulah seorang mufasir yang penafsirannya didominasi oleh keilmuan-keilmuan yang ia miliki. Jika satu keilmuan yang mendominasi pemikiran mufasir maka disebut corak khusus, namun jika banyak keilmuan yang mendominasi maka disebut corak umum, lalu jika yang mendominasi adalah dua keilmuan maka di sebut corak kombinasi.

a. Corak Bahasa

Penafsiran Alquran dengan menggunakan pendekatan bahasa dalam menjelaskan arti kata dan kalimat. Penafsiran semacam ini muncul dikarenakan dari Alquran sendiri memungkinkan mendatangkan perbedaan arti dan makna.menurut Qraish Shihab, penafsiran dengan pendekatan ini sangatlah penting untuk dimunculkan karena banyak orang non-Arab yang masuk islam juga karena kelemahan orang-orang Arab di bidang sastra.[49]

[49]Shihab, *Membumikan Alquran…., 72*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perkembangannya, tafsir bahasa memiliki berbagai jenis macam dan bentuk. Mulai dari membahas nahwu, munasabah, juga balaghahnya. Ada pula yang membahas mengkomparasikannya dengan corak yang lain.

Maka dari itu, seorang mufasir tidak cukup hanya mengetahui dasar keilmuan bahasa Alquran saja, tetapi perlu untuk mengetahui seluk beluk bahasa Alquran yakni bahasa Arab. Dengan menguasai ilmu bahasa Arab, mufasir akan lebih mudah dalam mengetahui makna yang terkandung dibalik ayat Alquran.

Contoh karya tafsir yang dalam penafsirannya menggunakan corak bahasa yaitu *Mafātih al-Ghaib* karya Fahruddin ar-Rāzi.

b. Corak Ilmiah

Seiring dengan perkembangan zaman, masalah dan persoalan pun semakin banyak dibarengi dengan ilmu pengetahuan teknologi yang juga semakin berkembang dan maju. Maka, berangkat dari latar belakang inilah, penafsiran Alquran juga semakin berkembang.

Hal ini dapat dilihat dari usaha para mufasir dalam menggali ayat-ayat Alquran yang menjelaskan tentang alam semesta atau yang setema dengan itu. Menafsirakan Alquran berdasarkan corak ilmiah untuk menggali kandungan isinya kadang diperlukan teori-teori lain yang berasal dari ilmu Sains untuk mendukung penafsirannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak temuan-temuan ilmiah yang baru bisa dibuktikan zaman ini, tetapi Alquran sejak berabad-abad yang lalu sudah mengatakan perihal temuan tersebut. Inilah yang kemudian dikagumi oleh banyak ilmuan yang akhirnya membuat beberapa dari mereka memeluk agama islam.[50]

Penafsiran dengan corak ilmi ini, pembahasannya ditekankan kepada pendekatan terhadap ilmu pengetahuan/Sains dan temuan-temuan ilmiah yang didasarkan pada Alquran. Prinsip dasar dari tafsir Ilmi adalah menjelaskan kandungan ayat Alquran tentang gejala alam yang bersinggungan dengan wujud Tuhan yang Maha Hidup dan Maha Kuasa.

Adapun syarat diterimanya tafsir ilmiah adalah: penafsirannya tidak boleh bertentangan dengan makna tekstual Alquran, tidak boleh meyakini sebagai satu-satunya penafsiran yang benar, tidak bertentangan dengan makna syar'i dan masik akal, hendaknya diperkuat dengan bukti syar'i, menyesuaikan ayat kauniyah dengan makna yang dibawa oleh Alquran, tidak berlandaskan pada pandangan sains saja, menyeleksi pandangan ilmiah alquran yang berbicara tentang alam, tidak boleh memaksakan ayat Alquran agar sesuai dengan teori sains, menjadikan muatan yang terkandung dalam ayat Alquran sebagai pokok makna yang memagari penjelasan tafsir, berpegang pada makna-makna leksikal bahasa Arab dalam menjelaskan isyarat ilmiah, tudak bertentangan dengan syari'at, menyesuaikan dengan

[50]Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bidang keilmuan mufasir, menjaga rangkaian ayat sehingga membentuk topic yang sempurna.[51]

Meskipun beberapa pemikir Muslim mengkritik adanya corak ini karena mengabaikan sifat dasar sains yang tidak memiliki batasan dalam penelitian ilmiah dan juga dikhawatirkan salah dalam memahami Alquran, corak ini menjadi salah satu corak tafsir yang paling populer pada periode modern.[52]

Beberapa tafsir yang memakai corak ilmiah adalah: *At-Tafsīr al-Kabīr* karya Fahruddin Ar-Razi, *Jawāhir fi Tafsīr Alqur'ān al-Karīm* karya Thanthāwi Jauhari, *Alquran Yanbu' Al-Ulūm wa Al-Irfān* karya Ali Fikri, *at-Tafsir Al-'Ilmi li Ayāt Al-Kauniyah* karya Hanafi Ahmad, dan *al-Islām wa at-Thībb al-Hadith* karya Abdul Aziz Ismail.

c. Corak Filsafat

Corak filsafat adalah pendekatan dalam menafsiri Alquran dengan menggunakan persoalan-persoalan filsafat sebagai garis hubung dalam penyelesaiannya. Penafsiran dengan corak ini menuai pro kontra, ada yang menerima dan ada yang menolak.[53]

Sudah umum diketahui bahwa, salah satu penyebab ragamnya penafsiran Alquran adalah karena perkembangan budaya dan pengetahuan umat Islam. Pada zaman khilafah *Abbasiyah*, digencarkan penerjemahan

[51]Samsurrohman, *Pengantar Ilmu….,* 193.
[52]Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Alquran*, terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), 306.
[53]Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 396.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku-buku asing ke dalam bahasa Arab. Salah satu jenis buku yang diterjemahkan adalah buku tentang filsafat yang kemudian menjadi bahan bacaan oleh orang Arab.

Dari sinilah umat Islam dalam menyikapi ilmu filsafat terbagi menjadi dua golongan, yakni:

1. Mereka yang menolak filsafat karena dianggap bertentangan dengan akidah dan ajaran Islam. Mereka bangkit untuk melawan agar filsafat dibatalkan, diharamkan dan dijauhkan dari kaum Muslimin. Diantara mereka adalah Fakhruddin ar-Razi dan Imam al-Ghazali yang didalam kitabnya mengemukakan argumen filosof yang bertentangan dengan agama dan Alquran khususnya kemudian membatalkannya.
2. Mereka yang mengagumi filsafat dengan menerimanya selama tidak bertentangan dengan norma keislaman. Mereka mempelajari filsafat dan mencoba memadukan antara filsafat dan agama serta menghilangkan pertentangan antara keduanya. Mereka memperjuangkan agar filsafat dapat diterima, namun yang ada mereka hanyalah sebagai penengah antara keduanya. Ini disebabkan karena memang nash Alquran tidak mungkin mengandung teori-teori filsafat.[54]

Adapun terhadap golongan yang kedua, adz-Dzahabi berkata “ kami belum pernah menjumpai filosof yang menafsiri Alquran secara utuh,

[54]Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melainkan hanya penafsiran mereka terhadap beberapa ayat yang mereka kehendaki untuk ditafsiri yang membuat penafsirannya terpencar-pencar, kemudian mereka cantumkan dalam buku-buku filsafat mereka”

d. Corak Fiqih

Penafsiran dengan corak fiqih, lahir bersama dengan bentuk penafsiran *bi al-ma’tsur.* Keduanya muncul beriringan tanpa dibeda-bedakan. Sebagaimana diketahui, pada zaman Nabi apabila ada suatu yang muskil untuk dipahami, maka sahabat pun bertanya langsung kepada Nabi, dan Nabi pun menjawabnya. Jawaban Nabi inilah yang dikategorikan sebagai *tafsir bi al-ma’tsūr,* disamping itu, juga dinamai sebagai *tafsir fiqh.* Setelah Nabi wafat, para sahabat berijtihad sendiri tentang hukum-hukum syara’ atas masalah yang belum pernah terjadi pada zama Nabi. Ijtihad sahabat ini termasuk kategori *tafsir bi al-ma’tsur* dan *tafsir fiqh.* Demikian pula ijtihad para tabi’in.

Gencarnya intensitas berijtihad membuat penafsiran corak fiqih semakin berkembang. Awalnya, ijtihad ulama belum terkontaminasi oleh motivasi-motivasi negatif dan hawa nafsu. Hal ini berlangsung sampai munculnya perbedaan aliran madzhab. Sebelum ini, kaum muslimin belum pernah dihadapkan dengan kejadian yang mengharuskan untuk membuat hukum. Dalam menghadapi masalah, setiap madzhab berpegang teguh pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran, al-Sunnah, dan sumber hukum syariat lainnya. Mereka berpegang pada hasil ijtihadnya yang dijadikan hukum.[55]

Setelah periode ini berlalu, muncullah periode dimana penafsiran Alquran digiring agar sesuai dengan ajaran fiqih yang dianut suatu golongan. Mereka memahami Alquran dengan kecondongan tertentu sesuai ajaran Fiqih di golongannya. Namun, ada juga golongan yang menafsiri Alquran dengan tanpa hawa nafsu dan pemaksaan pemahaman semata. Disini mereka menafsiri murni pemahaman dari makna-makna yang terkandung dalam Alquran. Bahkan mereka meyakini dengan teguh penafsiran dan pemahaman yang datang dari kebenaran.

Diantara kitab-kitab Tafsir Fiqih adalah:

1. *Ahkām al-Qur'ān,* karya al-Jashshash (w. 370 H.)
2. *Ahkām al-Qur'ān,* karya Ibn al-Arabi (w. 543 H.)
3. *Al-Jami' li Ahkām al-Qur'ān,* karya al-Qurthubi (w. 671 H.)
4. *Ahkām al-Qur'ān,* karya Al-Kiya Al-Harasi.

e. Corak Tasawuf

Penafsiran dengan corak tasawuf muncul seiring dengan perkembangan peradaban islam. Kaum sufi berpendapat bahwa teks kebahasaan Alquran menghalangi makna yang terdalam. Di samping itu, makna hakiki akan menjadi kering apabila hanya dilihat dari sisi dhahirnya. Kajian tentang ilmu

[55]Samsurrohman, *Pengantar Ilmu….,* 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tasawuf mewarnai penafsiran Alquran. Ada dua aliran tasawuf, aliran tersebut yaitu *tasawuf teoretis* dan *tasawuf praktis.*[56]

a. *Tasawuf teoretis*

Para ulama dengan aliran ini mencoba untuk memahami, meneliti, mengkaji Alquran dengan sudut pandang yang sesuai dengan keilmuan tasawuf mereka. Mereka menafsirkan tanpa dasar dan aturan kaidah penafsiran yang benar. Pemahaman mereka keluar dari makna asli yang terkandung dalam ayat, menyimpang dari makna tekstual Alquran yang sudah terbukti kebenarannya dari sudut pandang bahasa.

b. *Tasawuf praktis*

Ulama dengan golongan ini menamai tafsir mereka sebagai *tafsir isyarat.* Mereka menafsiri Alquran dengan penjelasan yang hanya bisa dipahami oleh orang-orang sufi atau orang-orang yang sedang melaksanakan *suluk.* Dalam penafsirannya, mereka masih ada kemungkinan untuk mencantumkan penggabungan penafsiran tekstual dan isyarat.

Syarat-syarat tafsir sufistik agar diterima antara lain:

1. Tidak bertentangan dengan makna tekstual Alquran
2. Dalam penjelasannya, memunculkan pula dalil syara' yang lain untuk memperkuat penafsirannya

[56]Ibid., 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penafsirannya tidak bertentangan dengan dalil syara' dan rasio
4. Tidak menonjolkan bahwa hanya penafsirannya saja yang dikehendaki Allah, tetapi juga harus mengakui pengertian tekstual ayat tersebut terlebih dahulu.

Contoh kitab-kitab tafsir sufistik antara lain:[57]

a. *Tafsir Alqur'ān al-'Adzīm,* karya Imam at-Tusturi (w. 283 H.)
b. *Haqā'iq at-Tafsīr,* karya al-Allamah as-sulami (w. 412 H.)
c. *Arais al-Bayān fī Haqāiq al-Qur'ān,* karya Imam asy-Syirazi (w. 283 H.)

f. Corak *Adabi Ijtima'i*

Penafsiran dengan corak *Adabi Ijtima'i* berusaha untuk mmperlihatkan aturan-aturan yang ada di Alquran serta mengatasi berbagai macam persoalan kemasyarakatan umat Islam secara khusus dan umat yang lain secara umum. Hal-hal semacam ini diperhatikan demi menuntuk masyarakat Islam menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Corak tafsir ini juga berusaha mengkompromikan Alquran dengan teori-teori pengetahuan yang valid. Dari corak inilah manusia diharapkan ingat selalu akan kalam Allah abadi yang tak lekang oleh zaman dalam menyelesaikan berbagai persoalan umat. Dari corak ini pula, keraguan terhadap Alquran (sebagaimana yang dilontarkan musuh Islam) dipatahkan melalui berbagai argument yang kuat.

[57]Ibid., 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara karya tafsir dengan penafsiran corak *Adabi Ijtima'i* yaitu:

1. *Tafsīr al-Manar,* karya Rasyid Ridha (w. 1354 H.)
2. *Tafsīr al-Maraghi*, karya al-Maraghī (w. 1945 H.)
3. *Tafsīr Alqur'ān al-Karīm,* karya Syaikh Syalṭut.

D. Term Bentuk Bumi dalam Alquran

1. مَدَّ

Kata مَدَّ terulang sebanyak 24 kali dalam Alquran dengan menggunakan penyebutan beberapa bentuk yang berbeda. Lafadz tersebut ada yang berupa *isim* dan ada juga yang berupa *fi'il*. Lafaẓ- lafaẓ tersebut terdapat dalam beberapa surat antara lain[58]:

Surat Ar-Ra'du ayat 3:

وَهُوَ ٱلَّذِى مَدَّ ٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِىَ وَأَنْهَٰرًا ۖ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ جَعَلَ فِيهَا
زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ ۖ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.[59]

Surat Al-Furqān ayat 45:

[58]Muhammad Fuād 'Abd al-Baqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādz Alqurān al-Karīm* (Kairo, al-Dār al-Hadīts, 2007), 760.
[59]Alquran, 13:3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ ٱلظِّلَّ وَلَوْ شَآءَ لَجَعَلَهُۥ سَاكِنًا ثُمَّ جَعَلْنَا ٱلشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا ﴿٤٥﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu.[60]

Surat Al-Hijr ayat 19 dan 88:[61]

وَٱلْأَرْضَ مَدَدْنَٰهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَٰسِىَ وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ شَىْءٍ مَّوْزُونٍ ﴿١٩﴾

Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.[62]

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.[63]

Surat Qāf ayat 7:

وَٱلْأَرْضَ مَدَدْنَٰهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَٰسِىَ وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ ﴿٧﴾

Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata.[64]

[60]Alquran, 25:45.
[61]Ibid.
[62]Alquran, 15:19.
[63]Ibid., 88.
[64]Alquran, 50:7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surat Tāhā ayat 131:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾

Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal.[65]

Surat Maryam ayat 75:

قُلْ مَن كَانَ فِى ٱلضَّلَٰلَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ مَدًّا ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا رَأَوْا۟ مَا يُوعَدُونَ إِمَّا ٱلْعَذَابَ وَإِمَّا ٱلسَّاعَةَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضْعَفُ جُندًا ﴿٧٥﴾

Katakanlah: "Barang siapa yang berada di dalam kesesatan, Maka Biarlah Tuhan yang Maha Pemurah memperpanjang tempo baginya[908]; sehingga apabila mereka telah melihat apa yang diancamkan kepadanya, baik siksa maupun kiamat, Maka mereka akan mengetahui siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah penolong-penolongnya".[66]

Surat Al-Hajj ayat 15:[67]

مَن كَانَ يَظُنُّ أَن لَّن يَنصُرَهُ ٱللَّهُ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى ٱلسَّمَآءِ ثُمَّ لْيَقْطَعْ فَلْيَنظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدُهُۥ مَا يَغِيظُ ﴿١٥﴾

Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya (Muhammad) di dunia dan akhirat, Maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, kemudian hendaklah ia melaluinya, kemudian hendaklah ia pikirkan Apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya.[68]

Surat Luqman ayat 37:

---

[65]Alquran, 20:131.
[66]Alquran, 19:75.
[67]Ibid.
[68]Alquran, 22:15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَمۡ يَقُولُونَ ٱفۡتَرَىٰهُۖ بَلۡ هُوَ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكَ لِتُنذِرَ قَوۡمٗا مَّآ أَتَىٰهُم مِّن نَّذِيرٖ مِّن قَبۡلِكَ لَعَلَّهُمۡ يَهۡتَدُونَ ٣

Tetapi mengapa mereka (orang kafir) mengatakan: "Dia Muhammad mengada-adakannya." sebenarnya Al-Quran itu adalah kebenaran dari Rabbmu, agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang belum datang kepada mereka orang yang memberi peringatan sebelum kamu; Mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk.[69]

Surat Al-Baqarah ayat 15:[70]

ٱللَّهُ يَسۡتَهۡزِئُ بِهِمۡ وَيَمُدُّهُمۡ فِي طُغۡيَٰنِهِمۡ يَعۡمَهُونَ ١٥

Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka.[71]

Surat Al-A'raf ayat 202:

وَإِخۡوَٰنُهُمۡ يَمُدُّونَهُمۡ فِي ٱلۡغَيِّ ثُمَّ لَا يُقۡصِرُونَ ٢٠٢

Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syaitan-syaitan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan).[72]

Surat Al-Insyiqāq ayat 3:

وَإِذَا ٱلۡأَرۡضُ مُدَّتۡ ٣

Dan apabila bumi diratakan.[73]

Surat As-Shu'ara ayat 132 dan 133:

وَٱتَّقُواْ ٱلَّذِيٓ أَمَدَّكُم بِمَا تَعۡلَمُونَ ١٣٢ أَمَدَّكُم بِأَنۡعَٰمٖ وَبَنِينَ ١٣٣

Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui. Dia telah menganugerahkan kepadamu binatang-binatang ternak, dan anak-anak,[74]

---

[69]Alquran, 31:37.
[70]Ibid.
[71]Alquran, 2:15.
[72]Alquran, 7:202.
[73]Alquran, 84:3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surat Al-Isrā' ayat 6 dan 20:

ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ ٱلْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَٰكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَٰكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا ﴿٦﴾

Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar.[75]

كُلًّا نُّمِدُّ هَٰٓؤُلَآءِ وَهَٰٓؤُلَآءِ مِنْ عَطَآءِ رَبِّكَ ۚ وَمَا كَانَ عَطَآءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا ﴿٢٠﴾

Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu. Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi.[76]

Surat At-Thūr ayat 22:

وَأَمْدَدْنَٰهُم بِفَٰكِهَةٍ وَلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢٢﴾

Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini.[77]

Surat Al-Naml ayat 36:[78]

فَلَمَّا جَآءَ سُلَيْمَٰنَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَآ ءَاتَىٰنِۦَ ٱللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّآ ءَاتَىٰكُم بَلْ أَنتُم بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ ﴿٣٦﴾

Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.[79]

---

[74]Alquran, 26:132-133.
[75]Alquran, 17:6.
[76]Ibid., 20.
[77]Alquran, 52:22.
[78]Ibid.
[79]Alquran, 27:36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surat Al-Mu'minun ayat 55:

أَيَحۡسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِۦ مِن مَّالٖ وَبَنِينَ ٥٥

Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa).[80]

Surat Ali Imrān ayat 124 dan 125:

إِذۡ تَقُولُ لِلۡمُؤۡمِنِينَ أَلَن يَكۡفِيَكُمۡ أَن يُمِدَّكُمۡ رَبُّكُم بِثَلَٰثَةِ ءَالَٰفٖ مِّنَ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ
مُنزَلِينَ ١٢٤ بَلَىٰٓۚ إِن تَصۡبِرُواْ وَتَتَّقُواْ وَيَأۡتُوكُم مِّن فَوۡرِهِمۡ هَٰذَا يُمۡدِدۡكُمۡ رَبُّكُم
بِخَمۡسَةِ ءَالَٰفٖ مِّنَ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ ١٢٥

(Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin: "Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu Malaikat yang diturunkan (dari langit)?" Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda.[81]

Surat Nūh ayat 12:

وَيُمۡدِدۡكُم بِأَمۡوَٰلٖ وَبَنِينَ وَيَجۡعَل لَّكُمۡ جَنَّٰتٖ وَيَجۡعَل لَّكُمۡ أَنۡهَٰرٗا ١٢

Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan Mengadakan untukmu kebun-kebun dan Mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.[82]

Surat Al-Kahfī ayat 109:

قُل لَّوۡ كَانَ ٱلۡبَحۡرُ مِدَادٗا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّي لَنَفِدَ ٱلۡبَحۡرُ قَبۡلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّي وَلَوۡ
جِئۡنَا بِمِثۡلِهِۦ مَدَدٗا ١٠٩

Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)".[83]

[80]Alquran, 23:55.
[81]Alquran, 3:124.
[82]Alquran, 71:12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. فِرَاشًا

Lafaẓ فِرَاشًا terulang sebanyak 5 kali dalam Alquran dengan bentuk yang berbeda-beda[84]. Lafadz-lafadz tersebut antara lain terdapat dalam surat:

Al-An'ām ayat 142:

وَمِنَ ٱلْأَنْعَٰمِ حَمُولَةً وَفَرْشًا ۚ كُلُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٤٢﴾

Dan di antara hewan ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. makanlah dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.[85]

Surat Al-Baqarah ayat 22:

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui.[86]

Surat Ar-Rahmān ayat 54:

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشٍۭ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ۚ وَجَنَى ٱلْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ﴿٥٤﴾

---

[83]Alquran, 18:109.
[84]l-Baqī, *al-Mu'jam al-Mufahras*, 625.
[85]Alquran, 6:142.
[86]Alquran, 2:22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutera. dan buah-buahan di kedua syurga itu dapat (dipetik) dari dekat.[87]

Surat Al-Wāqi'ah ayat 34:[88]

وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ ﴿٣٤﴾

Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk.[89]

Surat Al-Qāri'ah ayat 4:

يَوْمَ يَكُونُ ٱلنَّاسُ كَٱلْفَرَاشِ ٱلْمَبْثُوثِ ﴿٤﴾

Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran,[90]

3. مِهَادًا

Lafaẓ مِهَادًا dalam Alquran terulang sebanyak 12 kali dalam Alquran dengan bentuk yang berbeda-beda.[91] Sembilan pengulangan tersebut antara lain:

Surat Ali Imrān ayat 12, 46, dan 197:

قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ ۚ وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿١٢﴾

Katakanlah kepada orang-orang yang kafir: "Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahannam. dan Itulah tempat yang seburuk-buruknya".[92]

وَيُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِى ٱلْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٤٦﴾

Dan Dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan Dia adalah Termasuk orang-orang yang saleh.[93]

---

[87]Alquran, 55:54.
[88]Ibid.
[89]Alquran, 56:36.
[90]Alquran, 101:4.
[91]Al-Baqī, *al-Mu'jam al-Mufahras*, 774.
[92]Alquran, 3:12.
[93]Ibid., 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَتَٰعٞ قَلِيلٞۖ ثُمَّ مَأۡوَىٰهُمۡ جَهَنَّمُۚ وَبِئۡسَ ٱلۡمِهَادُ ١٩٧

Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahannam; dan Jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya.[94]

Surat Al-Mā'idah ayat 110:

إِذۡ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبۡنَ مَرۡيَمَ ٱذۡكُرۡ نِعۡمَتِي عَلَيۡكَ وَعَلَىٰ وَٰلِدَتِكَ إِذۡ أَيَّدتُّكَ
بِرُوحِ ٱلۡقُدُسِ تُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِي ٱلۡمَهۡدِ وَكَهۡلٗاۖ وَإِذۡ عَلَّمۡتُكَ ٱلۡكِتَٰبَ
وَٱلۡحِكۡمَةَ وَٱلتَّوۡرَىٰةَ وَٱلۡإِنجِيلَۖ وَإِذۡ تَخۡلُقُ مِنَ ٱلطِّينِ كَهَيۡـَٔةِ ٱلطَّيۡرِ بِإِذۡنِي فَتَنفُخُ فِيهَا
فَتَكُونُ طَيۡرَۢا بِإِذۡنِيۖ وَتُبۡرِئُ ٱلۡأَكۡمَهَ وَٱلۡأَبۡرَصَ بِإِذۡنِيۖ وَإِذۡ تُخۡرِجُ ٱلۡمَوۡتَىٰ
بِإِذۡنِيۖ وَإِذۡ كَفَفۡتُ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ عَنكَ إِذۡ جِئۡتَهُم بِٱلۡبَيِّنَٰتِ فَقَالَ ٱلَّذِينَ
كَفَرُواْ مِنۡهُمۡ إِنۡ هَٰذَآ إِلَّا سِحۡرٞ مُّبِينٞ ١١٠

(Ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu aku menguatkan kamu dengan Ruhul qudus. kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) diwaktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan ijin-Ku, kemudian kamu meniup kepadanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. dan (ingatlah) di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir diantara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata".[95]

Surat Maryam ayat 29:[96]

فَأَشَارَتۡ إِلَيۡهِۖ قَالُواْ كَيۡفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِي ٱلۡمَهۡدِ صَبِيّٗا ٢٩

[94]Ibid., 197.
[95]Alquran, 5:110.
[96]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. mereka berkata: "Bagaimana Kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?"[97]

Surat Thāhā ayat 53:

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ ﴿٥٣﴾

Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-ja]an, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam.[98]

Surat Az-Zukhruf ayat 10:

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ مَهْدًا وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠﴾

Yang menjadikan bumi untuk kamu sebagai tempat menetap dan Dia membuat jalan-jalan di atas bumi untuk kamu supaya kamu mendapat petunjuk.[99]

Surat Al-Baqarah ayat 206:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسْتَحْيِۦٓ أَن يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ۖ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَيَقُولُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا ۘ يُضِلُّ بِهِۦ كَثِيرًا وَيَهْدِى بِهِۦ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٦﴾

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?." dengan

[97]Alquran, 19:29.
[98]Alquran, 20:53.
[99]Alquran, 43:10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.[100]

Surat Al-A'rāf ayat 41:

لَهُم مِّن جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِن فَوۡقِهِمۡ غَوَاشٍۚ وَكَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلظَّٰلِمِينَ ٤١

Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang zalim.[101]

Surat ar-Ra'du ayat 18:[102]

لِلَّذِينَ ٱسۡتَجَابُواْ لِرَبِّهِمُ ٱلۡحُسۡنَىٰۚ وَٱلَّذِينَ لَمۡ يَسۡتَجِيبُواْ لَهُۥ لَوۡ أَنَّ لَهُم مَّا فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا وَمِثۡلَهُۥ مَعَهُۥ لَٱفۡتَدَوۡاْ بِهِۦٓۚ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ سُوٓءُ ٱلۡحِسَابِ وَمَأۡوَىٰهُمۡ جَهَنَّمُۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمِهَادُ ١٨

Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya, (disediakan) pembalasan yang baik. dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan Tuhan, Sekiranya mereka mempunyai semua (kekayaan) yang ada di bumi dan (ditambah) sebanyak isi bumi itu lagi besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan kekayaan itu. orang-orang itu disediakan baginya hisab yang buruk dan tempat kediaman mereka ialah Jahanam dan Itulah seburuk-buruk tempat kediaman.[103]

Surat Sād ayat 56:

جَهَنَّمَ يَصۡلَوۡنَهَا فَبِئۡسَ ٱلۡمِهَادُ ٥٦

(yaitu) neraka Jahannam, yang mereka masuk ke dalamnya; Maka Amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat tinggal.[104]

Surat An-Naba' ayat 6:

أَلَمۡ نَجۡعَلِ ٱلۡأَرۡضَ مِهَٰدٗا ٦

[100]Alquran, 2:206.
[101]Alquran, 7:41.
[102]Ibid.
[103]Alquran, 13:18.
[104]Alquran, 38:56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?,[105]

4. بِسَاطًا

Lafaẓ بِسَاطًا dalam Alquran terulang sebanyak 23 kali dalam bentuk yang berbeda-beda[106], terdapat dalam surat antara lain:

Surat As-Shūrā ayat 12 dan 27:

لَهُۥ مَقَالِيدُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٢﴾

Kepunyaan-Nya-lah perbendaharaan langit dan bumi; Dia melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan(nya). Sesungguhnya Dia Maha mengetahui segala sesuatu.[107]

وَلَوْ بَسَطَ ٱللَّهُ ٱلرِّزْقَ لِعِبَادِهِۦ لَبَغَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرٌۢ بَصِيرٌ ﴿٢٧﴾

Dan Jikalau Allah melapangkan rezki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha melihat.[108]

Surat Al-Māidah ayat 28:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هَمَّ قَوْمٌ أَن يَبْسُطُوٓا۟ إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

[105]Alquran, 78:6.
[106]Muhammad Fuād ‘Abd al-Baqī, *al-Mu’jam al-Mufahras*, 145.
[107][107]Alquran, 42:12.
[108]Ibid., 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), Maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakkal.[109]

Surat Al-Isrā' ayat 29 dan 30:[110]

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرًۢا بَصِيرًا ﴿٢٩﴾ ﴿٣٠﴾

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha melihat akan hamba-hamba-Nya.[111]

Surat Al-Baqarah ayat 245 dan 247:

مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۚ وَٱللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُۜطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.[112]

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا ۚ قَالُوٓا۟ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ ٱلْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِٱلْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ ٱلْمَالِ ۚ قَالَ إِنَّ ٱللَّهَ

[109]Alquran, 5:28.
[110]Ibid.
[111]Alquran, 17:29-30.
[112]Alquran, 2:245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱصۡطَفَىٰهُ عَلَيۡكُمۡ وَزَادَهُۥ بَسۡطَةٗ فِي ٱلۡعِلۡمِ وَٱلۡجِسۡمِۖ وَٱللَّهُ يُؤۡتِي مُلۡكَهُۥ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٞ ٢٤٧

Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah Kami, Padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui.[113]

Surat Al-Ra'du ayat 26:[114]

ٱللَّهُ يَبۡسُطُ ٱلرِّزۡقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقۡدِرُۚ وَفَرِحُواْ بِٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا فِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِلَّا مَتَٰعٞ ٢٦

Allah meluaskan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, Padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit).

Surat Al-Qasas ayat 82:

وَأَصۡبَحَ ٱلَّذِينَ تَمَنَّوۡاْ مَكَانَهُۥ بِٱلۡأَمۡسِ يَقُولُونَ وَيۡكَأَنَّ ٱللَّهَ يَبۡسُطُ ٱلرِّزۡقَ لِمَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦ وَيَقۡدِرُۖ لَوۡلَآ أَن مَّنَّ ٱللَّهُ عَلَيۡنَا لَخَسَفَ بِنَاۖ وَيۡكَأَنَّهُۥ لَا يُفۡلِحُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ٨٢

Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Karun itu, berkata: "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambanya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang- orang yang mengingkari (nikmat Allah)".[115]

[113]Ibid., 247.
[114]Ibid.
[115]Alquran, 28:82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surat Al-‘Ankabūt ayat 62:

ٱللَّهُ يَبۡسُطُ ٱلرِّزۡقَ لِمَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦ وَيَقۡدِرُ لَهُۥٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ٦٢

Allah melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan baginya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.[116]

Surat Ar-Rūm ayat 37 dan 48:[117]

أَوَلَمۡ يَرَوۡاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَبۡسُطُ ٱلرِّزۡقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقۡدِرُۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ٣٧

Dan Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Sesungguhnya Allah melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan (rezki itu). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman.[118]

ٱللَّهُ ٱلَّذِي يُرۡسِلُ ٱلرِّيَٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابٗا فَيَبۡسُطُهُۥ فِي ٱلسَّمَآءِ كَيۡفَ يَشَآءُ وَيَجۡعَلُهُۥ كِسَفٗا فَتَرَى ٱلۡوَدۡقَ يَخۡرُجُ مِنۡ خِلَٰلِهِۦۖ فَإِذَآ أَصَابَ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦٓ إِذَا هُمۡ يَسۡتَبۡشِرُونَ ٤٨

Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu Lihat hujan keluar dari celah-celahnya, Maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendakiNya, tiba-tiba mereka menjadi gembira.[119]

Surat Sabā’ ayat 36 dan 39:

قُلۡ إِنَّ رَبِّي يَبۡسُطُ ٱلرِّزۡقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقۡدِرُ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ٣٦

[116]Alquran, 29:62.
[117]Ibid.
[118]Alquran, 30:37.
[119]Ibid., 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya). akan tetapi kebanyakan manusia tidak Mengetahui".[120]

قُلۡ إِنَّ رَبِّي يَبۡسُطُ ٱلرِّزۡقَ لِمَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦ وَيَقۡدِرُ لَهُۥۚ وَمَآ أَنفَقۡتُم مِّن شَيۡءٖ فَهُوَ يُخۡلِفُهُۥۖ وَهُوَ خَيۡرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ٣٩

Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, Maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezki yang sebaik-baiknya.[121]

Surat Az-Zumar ayat 52:

أَوَلَمۡ يَعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَبۡسُطُ ٱلرِّزۡقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقۡدِرُۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ٥٢

Dan tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang beriman.[122]

Surat Al-Mumtahanah ayat 2:[123]

إِن يَثۡقَفُوكُمۡ يَكُونُواْ لَكُمۡ أَعۡدَآءٗ وَيَبۡسُطُوٓاْ إِلَيۡكُمۡ أَيۡدِيَهُمۡ وَأَلۡسِنَتَهُم بِٱلسُّوٓءِ وَوَدُّواْ لَوۡ تَكۡفُرُونَ ٢

Jika mereka menangkap kamu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti(mu); dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir.[124]

Surat Ar-Ra'du ayat 14:

[120]Alquran, 34:36.
[121]Ibid., 39.
[122]Alquran, 39:52.
[123]Ibid.
[124]Alquran, 60:2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَهُۥ دَعۡوَةُ ٱلۡحَقِّۖ وَٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسۡتَجِيبُونَ لَهُم بِشَيۡءٍ إِلَّا كَبَٰسِطِ كَفَّيۡهِ إِلَى ٱلۡمَآءِ لِيَبۡلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَٰلِغِهِۦۚ وَمَا دُعَآءُ ٱلۡكَٰفِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَٰلٖ ١٤

Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, Padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. dan doa (ibadat) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka.[125]

Surat Al-Kahfi ayat 18:

وَتَحۡسَبُهُمۡ أَيۡقَاظٗا وَهُمۡ رُقُودٞۚ وَنُقَلِّبُهُمۡ ذَاتَ ٱلۡيَمِينِ وَذَاتَ ٱلشِّمَالِۖ وَكَلۡبُهُم بَٰسِطٞ ذِرَاعَيۡهِ بِٱلۡوَصِيدِۚ لَوِ ٱطَّلَعۡتَ عَلَيۡهِمۡ لَوَلَّيۡتَ مِنۡهُمۡ فِرَارٗا وَلَمُلِئۡتَ مِنۡهُمۡ رُعۡبٗا ١٨

Dan kamu mengira mereka itu bangun, Padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka.[126]

Surat Al-An'am ayat 93:[127]

وَمَنۡ أَظۡلَمُ مِمَّنِ ٱفۡتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوۡ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمۡ يُوحَ إِلَيۡهِ شَيۡءٞ وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثۡلَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُۗ وَلَوۡ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِي غَمَرَٰتِ ٱلۡمَوۡتِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓاْ أَيۡدِيهِمۡ أَخۡرِجُوٓاْ أَنفُسَكُمُۖ ٱلۡيَوۡمَ تُجۡزَوۡنَ عَذَابَ ٱلۡهُونِ بِمَا كُنتُمۡ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ غَيۡرَ ٱلۡحَقِّ وَكُنتُمۡ عَنۡ ءَايَٰتِهِۦ تَسۡتَكۡبِرُونَ ٩٣

[125]Alquran, 13:14.
[126]Alquran, 18:18.
[127]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepada saya", Padahal tidak ada diwahyukan sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata: "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." Alangkah dahsyatnya Sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang Para Malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu" di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayatNya.[128]

Surat Al-Isrā' ayat 29:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.[129]

Surat Nūh ayat 19:

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ بِسَاطًا ﴿١٩﴾

Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan.[130]

Surat Al-A'raf ayat 69:

أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۚ وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِى ٱلْخَلْقِ بَصْۜطَةً ۖ فَٱذْكُرُوٓا۟ ءَالَآءَ ٱللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah

[128]Alquran, 6:93.
[129]Alquran, 17:29.
[130]Alquran, 71:19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.[131]

5. دَحَاهَا

Lafaẓ دَحَاهَا ada dalam Alquran sebanyak satu kali yakni dalam surat An-Nāzi'āt ayat 30.[132]

وَٱلْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَآ ﴿٣٠﴾

Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya.[133]

6. سَطَحَتْ

Lafaẓ سَطَحَتْ dalam Alquran ada sebanyak satu kali dalam surat Al-Ghāshiyah ayat 20.[134]

وَإِلَى ٱلْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?[135]

[131]Alquran, 7:69.
[132]Muhammad Fuād 'Abd al-Baqī, *al-Mu'jam al-Mufahras,* 311.
[133]Alquran, 79:30.
[134]Muhammad Fuād 'Abd al-Baqī, *al-Mu'jam al-Mufahras,* 430.
[135]Alquran, 88:20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
BIOGRAFI AGUS MUSTOFA

A. Biografi Agus Mustofa

Agus Mustofa adalah seorang pemikir tasawuf modern kelahiran 16 Agustus 1963, Malang. Ayahnya bernama Syekh Djapri Karim (1900-1990M), seorang guru tarekat yang intens, juga pernah menjadi bagian dari Dewan Pembina Partai Tarekat Islam Indonesia pada zaman Bung Karno. Tak heran sejak kecil ia sudah terbiasa dengan pembahasan seputar filsafat dan pemikiran tasawuf.

Pada tahun 1982, ia pergi ke kota Yogyakarta untuk menuntut ilmu di Universitas Gadjah Mada. Di sana, ia mengambil jurusan Teknik Nuklir di Fakultas Teknik. Selama duduk di bangku kuliah itulah ia banyak bersinggungan dengan tokoh-tokoh pemikir Islam modern, seperti Prof Ahmad Baiquni dan Ir Sahirul Alim MSc, yang merupakan dosennya sendiri.[1]

Agus memiliki pemikiran unik tentang ilmu tasawuf dan sains yang ia padukan keduanya dengan melalui pendekatan tasawuf kekinian. Hal seperti ini kemudian disebut sebagai 'Tasawuf Modern'. Ia bergabung sebagai wartawan pada tahun 1990 di koran Jawa Pos, Surabaya. Mendapatkan sangat banyak pengalaman menjadikan analisanya yang kritis dalam berbagai pengetahuan semakin terasah. Hal ini menjadi salah satu faktor ia menjadi pembicara handal depan umum. Selain itu, ia juga sempat menjadi General Manager di media televisi lokal milik Jawa Pos.

[1]Agus Mustofa, *Tak Ada Azab Kubur* (Surabaya: Padma Press, 2006), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agus Mustofa memiliki pengalaman mengajar selama 3 tahun. Setelah menjadi alumni UGM Agus Mustofa ditawari keluarganya untuk melanjutkan kuliah baik di dalam maupun di luar negeri tetapi Agus menolak dan lebih memilih masuk Jawa Pos. Selama 14 tahun di Jawa Pos, ia banyak memperoleh pengalaman jurnalistik. Dari sinilah, ia dikirim ke banyak negara. Mulai dari Singapura, Eropa, Amerika, Cina, sampai tinggal di Mesir.[2]

Kini, Agus Mustofa memfokuskan diri untuk melakukan syiar ilmu-ilmu keislaman di masjid-masjid, kampus, serta instansi dan perusahaan sekitar Jawa Timur. Diskusi yang dilakukan memiliki format yang khas yakni Islam, Sains, dan Pemikiran Modern. Demi syiarnya ini, ia bertekad untuk tidak berhenti menulis buku serial Tasawuf Modern sampai akhir hayat.[3]

B. Karya-karya Agus Mustofa

Agus Mustofa memiliki banyak karya buku dalam bidang keislaman. Beberapa karyanya diakui olehnya sebagai karya tafsir. Karangan-karangan tafsir tersebut condong kepada dua corak, yakni tasawuf dan sains. Adapun metode yang ia gunakan dalam memahami Alquran pun ia bukukan dalam satu karangan khusus yang ia beri judul *Memahami Alquran dengan Metode Puzzle.* Ada puluhan judul buku yang ia tulis dan sudah terbit. Tak tanggung-tanggung kebanyakan karyanya tersebut mendapat predikat *best seller.* Beberapa buku karangannya itu antara lain:

---

[2]Agus Mustofa, *Menjawab Kesalahan Saintifik Alquran* (Surabaya: Padma Press, 2013), 10.
[3]Agus Mustofa, *Untuk Apa Berpuasa* (Surabaya: Padma Press, 2004), vii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pusaran Energi Ka'bah, melalui buku ini Agus Mustofa menjelaskan tentang ka'bah dan sekitarnya, bahwa di situ terdapat pusaran energi positif yang di sebabkan oleh orang bertawaf dan juga sebagai kiblat orang Islam di seluruh dunia dalam melaksanakan tawaf. Ia juga memaparkan alasan dari *mustajab*nya berdoa di sana serta kenapa shalat di Masjidil Haram bernilai ratusan ribu kali lipat.

Ternyata Akhirat Tidak Kekal, buku ini menerangkan tentang kekalnya akhirat, lalu lebih kekal mana akhirat dengan Sang Pencipta, Allah. Kemudian bagaimana manusia dibangkitkan dari kuburnya?. Serta apakah manusia bakalan kekal selamanya?. Agus Mustofa mengajak berdiskusi secara *Qur'ani* dan *Kauni*.

Terpesona di Sidratul Muntaha, pembaca buku ini oleh Agus Mustofa akan dibuat terpesona dengan Sidratul Muntaha. Penjelasan dari mulai bagaimana Rasulullah melakukan perjalanan malam hari dengan menaiki buraq?, kemudian penjelasan dari sisi Sains mengenai hal itu. Lalu bagaimana badan Rasulullah berubah menjadi cahaya untuk melewati dimensi-dimensi langit sampai ke dekat surge?.[4]

Untuk Apa Berpuasa, buku ini membahas mengenai makna puasa secara komprehensif dan holistik. Medis dan spiritual. Dalam Alquran dijelaskan bahwa berpuasa lebih baik daripada tidak puasa. Rasulullah bersabda: banyak umat islam berpuasa tapi tidak memperoleh makna puasanya kecuali cuma lapar dan dahaga. Buku ini mengajak pembacanya agar semakin bertaqwa kepada Allah.

---

[4]Agus Mustofa, *Mengubah Takdir* (Surabaya: PADMA Press, 2008), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menyelam ke Samudra Jiwa dan Ruh, buku ini mengajak pembacanya untuk mengenal jiwa dan diri sendiri agar mengenal Tuhan. *Man arafa nafsahu, arafa rabbahu.* Buku ini juga mengajak pembaca untuk menyelami relung-relung jiwa kita yang paling dalam.

Bersatu dengan Allah, penjelasan dalam buku ini berkutik seputar pengalaman tauhid Agus Mustofa. Juga mengajak berpikir pembaca sebenarnya dimanakah Allah?, Apakah Dia berada di dalam surga?, apakah ada di langit?, atau bersemayam di setiap hati manusia?, bukankah Allah di Arsy?, lalu dimanakah Arsy Allah itu?. Sebuah diskusi tasawuf yang menarik untuk dibaca.

Mengubah Takdir, dari judul buku ini saja sudah membuat penasaran pembacanya, bagaimana takdir bisa diubah? Katanya sudah ditetapkan sejak zaman azali? Apa bedanya dengan nasib? Bagaimana dengan rezeki dan kematian yang katanya sudah ditetapkanNya? Penulis mengajak untuk memahami firman Allah di dalam Alquran dan kejadian-kejadian nyata sehari-hari. Pembaca akan termotivasi dan bertambah gairah hidupnya karena penjelasan dalam buku ini yang aplikatif serta penjelaannya yang sangat dalam.[5]

Tahajud Siang Hari Dhuhur Malam Hari, buku ini menjelaskan mengenai yang katanya hanya cocok untuk negara tropis, benarkah itu? Apakah Islam tidak cocok untuk orang Eropa, AS, Selandia Baru, Kutub Utara dan Selatan, serta mereka yang bepergian ke ruang angkasa?. Buku ini menjawab tuntas masalah di atas.

[5]Ibid., 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekaligus di dalamnya berisi usulan Agus Mustofa yang mengusulkan jadwal puasa dan shalat yang berlaku secara universal.

Dzikir Tauhid, Buku ini mengajak pembaca untuk meningkatkan efektifitas interaksi dengan sang pencipta: bagaimana seharusnya sikap hati dalam berdzikir dan shalat khusyuk. Agus Mustofa menemukan alat untuk mengukur tingkat kekhusyu'an dzikir dan shalat. Ia berhasil memodifikasi fungsi peralatan kamera aura untuk mengukur kualitas ibadah.

Membonsai Islam, buku ini mengajak pembacanya untuk intropeksi diri. Islam, kini sedang dalam posisi tidak menguntungkan secara image, kenapa demikian?. Bagaimana umat Islam di muka bumi ini yang didesain oleh Allah untuk menjadi makhluk teladan, tetapi sekarang mengapa tidak teladan seperti dulu?

Menuai Bencana, Bencana yang terjadi di Indonesia, mulai dari banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, tsunami, gempa, dan gunung meletus menuai berbagai pertanyaan, sebenarnya apa gerangan yang sedang terjadi?. Apa salah kita? Bumi makin menua. Keserakahan menghancurkan kita sendiri. Sekarang giliran untuk menuai bencana, bagaimana sikap kita seharusnya?.[6]

Tak Ada Azab Kubur, Alquran tidak menjelaskan secara gamblang mengenai azab kubur sebagaimana penjelasan terhadap azab dunia dan neraka. Sejak berabad-abad yang lalu, tema ini menjadi suatu hal yang kontroversial di kalangan umat Islam.

[6]Ibid., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akidah umat Islam khususnya di Indonesia semakin terkikis ditambah lagi muncul sinetron-sinetron yang mengangkat tema semacam ini dalam penayangannya.

Poligami Yuk!?, Tidak ada ayat Alquran yang membolehkan poligami karena alasan syahwat. Sayangnya, kebanyakan praktik poligami yang dilakukan umat Islam disebabkan oleh alasan syahwat. Interpretasi terhadap ayat poligami selama ini dipahami salah oleh beberapa orang. Melalui buku ini Agus Mustofa membela kaum wanita, sekaligus menyelamatkan kaum pria dari dosa akibat akibat kesalahan pemahaman praktik poligami.

Ternyata Adam Dilahirkan, Kisah Adam dan Hawa sudah melegenda. Benarkah adam diciptakan langsung dari tanah liat? Benarkah *kun fayakun* itu seperti *simsalabim*? Apakah Adam manusia pertama?. Pembaca diajak menelusuri bukti-bukti pertanyaan tersebut dengan melihat alam semesta maupun yang terdapat dalam Alquran.

Adam Tak Diusir dari Surga, Asal usul kehidupan manusia menjadi perbincangan yang menarik sejak dulu. Percakapan Allah dengan para malaikat, dengan iblis, dengan Adam dan Hawa, dan berbagai peristiwa sekitarnya sungguh menarik untuk dijadikan pembahasan diskusi. Melalui buku Ini Agus Mustofa menuangkan segala yang menjadi keraguan pembaca.[7]

Bersyahadat di dalam Rahim, Kualitas iman kita bergantung pada syahadat yang sedang kita jalani. Banyak orang orang mengira kalau sudah masuk Islam,

[7]Ibid., 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beratribut Islam, paham ilmu Islam, kelak pasti masuk surga. Harus diingat bahwa, yang rajin shalat pun masih diancam masuk neraka. Buku ini adalah ajang diskusi sekaligus kontemplasi untuk mengukur kualitas syahadat kita.[8]

Bergama dengan Akal Sehat, Buku ini menjawab hal-hal membingungkan dan kontroversial disekitar kita, contohnya kenapa babi itu haram? Kena bertarekat kok jadi edan? Mengapa membela Islam kok jadi radikal? Benarkah agama adalah racun peradaban? Benarkah belajar tanpa guru, gurunya setan? Dan benarkah beragama tak boleh menggunakan akal?. Semua dijawab Agus Mustofa melalui buku ini.

Melawan Kematian, Kematian adalah kejadian yang pasti menimpa pada diri makhluk yang bernyawa. Kematian identik dengan kesendirian, sepi, ngeri, atau hal-hal lain yang sama sekali belum pernah dipikirkan. Melalui buku ini, pembaca diajak untuk merenungi diri, sudah siapkah kita bertemu dengan kematian?. Bukan hanya merenungi diri, tetapi mempersiapkan sejak sekarang bekal-bekal yang akan dibawa untuk mengarungi hidup sesudah mati.

Metamorfosis Sang Nabi, Bagaimana Nabi yang katanya buta huruf sedangkan Ia diperintahkan Allah untuk membacakan dan mewariskan Alquran? Apakah Nabi benar-benar tak bisa baca tulis? Padahal sejak turun wahyu pertama sudah diperintahkan untuk membaca dan menulis Alquran. Agus Mustofa membahas kontroversi ini secara kritis dalam buku ini.[9]

---

[8]Ibid.
[9]Agus Mustofa, *Terpesona di Sidratul Muntaha* (Surabaya: PADMA Press, 2008), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain karya-karya di atas, masih banyak lagi karya Agus Mustofa di dunia keislaman, diantaranya: *Dzikir Tauhid, Beragama Dengan Akal Sehat, Membongkar Tiga Rahasia* (2009), *Perlukah Negara Islam, Heboh Spare Part Manusia, Berdoa Ataukah Menyuruh Tuhan, Menjadi Haji Tanpa Berhaji, Membela Allah, Khusyu' Berbisik-Bisik Dengan Allah, Sang Pengantin Dan Generasi Cinta, Ibrahim Pernah Atheis, Ketika Atheis Bertanya Tentang Ruh, Salah Kaprah Dalam Beragama Islam, Mitos Dan Anekdot Di Sekitar Umat Islam, Puyeng Karena Poligami, Ma'rifat Di Padang Arafah, Lorong Sakaratul Maut, Energi Dzikir Alam Bawah Sadar, Mengarungi Arsy Allah, Pasukan Iblis Vs Barisan Malaikat, Mengintip Bulan Sabit Sebelum Maghrib, Segalanya Satu, Menghindari Abad Bencana, Wormhole, Al-Qur'an Inspirasi Sains, Tafakur, Jangan Asal Ikut-Ikutan Hisab Dan Rukyat, Sang Atheis Pun Menerima Konsep Takdir, Atheis Vs Tasawuf Modern* (2008).

C. Kajian Alquran Agus Mustofa

Demi mensyiarkan lebih luas lagi agama Allah Agus Mustofa sering melakukan kajian keislaman. Ia rutin mengadakan kajian sebulan sekali. Kajiannya dinamai dengan "Kajian Bulanan Padang Mahsyar". Dengan mengusung tema yang menarik dan berbeda-beda tiap bulannya, lambat laun makin banyak jamaah yang datang untuk mendengar tausyiah Agus Mustofa. Kajian ini pertama kali diadakan di kantor PADMA Press, Jl. Raya Taman Menanggal Indah no 9-11 Menanggal Surabaya pada November 2014.[10] Karena antusias jama'ah yang datang makin bulan

[10]Anna Ratnawati, *Wawancara,* Surabaya, 15 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makin membludak dan kantor semakin tidak cukup ditempati jamaah yang begitu banyaknya, maka dirasa perlu untuk mengubah tempat kajian. “Kajian Bulanan Padang Mahsyar” pun akhirnya diadakan di masjid-masjid luas dengan letak yang strategis alias gampang dijangkau oleh seluruh jamaah khususnya yang di Surabaya.

Salah satu masjid yang sering untuk dibuat kajian oleh Agus Mustofa yakni masjid Ulul Albab, masjidnya UIN Sunan Ampel Surabaya. Kajian ini gratis terbuka untuk siapapun. Disediakan kotak infaq bagi yang ingin bersedekah. Hasil infaq kemudian dikumpulkan dan digunakan untuk keperluan kajian, seperti sewa masjid, konsumsi, dan lain-lain.

Kajian dimulai sekitar jam 08.00 WIB sampai menjelang dhuhur/sampai selesainya acara. Biasanya, terdapat sesi tanya jawab di akhir kajian Agus Mustofa. Dalam hal ini moderator sudah membatasi untuk jumlah penanya dengan mempersilahkan kepada yang datang lebih awal untuk bertanya lebih dulu. Adapun dalam menjawab pertanyaan para jamaah, jika pertanyaannya bukan pertanyaan baru maka Agus akan menjawab sedikit kemudian merekomendasikan salah satu bukunya karena di dalamnya memuat jawaban atas pertanyaan tersebut.[11]

Jika yang bertanya banyak, maka moderator akan membuka sesi kedua untuk penanya selanjutnya. Hal ini dapat dimaklumi mengingat disetiap kajiannya, Agus tidak membatasi pertanyaan mengenai tema kajian. Jadi para Jama’ah bisa bebas bertanya apapun dalam lingkup tema tasawuf, sains, dan Islam sehingga

[11]Mahrus Afifuddin, *Wawancara*, Surabaya, 18 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasannya bisa sangat luas. Tak lupa, setelah sesi tanya jawab selesai kemudian ditutup dengan doa.[12]

Bagi siapapun yang ingin datang ke kajian Agus Mustofa, hal yang penting untuk diketahui adalah sebaiknya konfirmasi terlebih dahulu ke panitia acara. Tetapi kalau tidak memungkinkan, boleh langsung menuju ke tempat acara kemudian melakukan registrasi. Jamaah yang datang akan diminta menuliskan nama dan nomor telepon. Ini biasanya digunakan untuk menginfokan tiap kegiatan kajian yang akan diadakan. Info biasanya dikirim seminggu sebelum acara dilaksanakan.

[12]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

AYAT-AYAT BENTUK BUMI PERSPEKTIF AGUS MUSTOFA

A. Interpretasi Agus Mustofa tentang Ayat-ayat Bentuk Bumi dan Relevansinya terhadap Teori-teori Bentuk Bumi

Dalam bukunya yang berjudul 'Menjawab Tudingan Saintifik Alquran', Agus Mustofa mengelompokkan ayat-ayat sesuai dengan tema yang dibahas di masing-masing bab dan subbab. Dalam bukunya itu, ia menjawab segala tuduhan yang ditunjukkan kepada Alquran yang katanya tidak sinkron dengan teori-teori ilmiah sains. Padahal Alquran Sains tidak saling bertentangan.[1] Alquran selalu sinkron dengan ilmu-ilmu lain. Dari mulai ilmu biologi, evolusi, geologi, astronomi, sampai ilmu meteorologi, semuanya dijawab oleh Agus Mustofa dengan fokus pada bantahan ketidaksinkronan Sains dan Alquran.

Agus Mustofa mengatakan, mereka yang melayangkan tuduhan seperti itu adalah mereka yang berangkat dari pemahaman lemah terhadap bahasa asli Alquran. Hal ini menjadikan interpretasi mereka terhadap Alquran melenceng/tidak seperti yang dimaksudkan Alquran bahkan jauh dari yang dimaksudkan Alquran. Inilah yang akhirnya menjadi sebab dan latar belakang mereka dalam menuduh Alquran memiliki banyak ketidaksinkronan terhadap bukti-bukti ilmiah.[2]

Alasan lain yang menyebabkan mereka mengeluarkan tuduhan ketidaksinkronan Alquran dan Sains adalah mereka lupa atau mungkin pura-pura lupa bahwa Alquran memiliki gaya bahasa yang sangat tinggi. Hal ini tentu menjadikan

---

[1]Fahmi Basya, *Bumi itu Alquran* (Jakarta: Zahira, 2014), vii.
[2]Agus Mustofa, *Menjawab Kesalahan Saintifik Alquran* (Surabaya: Padma Press, 2013), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran berbeda dengan jurnal-jurnal atau artikel ilmiah buatan manusia, sehingga cara memperlakukannya pun harus berbeda, apalagi cara menginterpretasikannya.[3]

Kemudian alasan selanjutnya yang melatarbelakangi tuduhan palsu itu adalah mereka berangkat dari pemahaman yang sangat parsial terhadap ayat-ayat Alquran. Sehingga, penjelasan mereka mengenai interpretasi Alquran menjadi dangkal atau bahkan keluar konteks. Mereka tidak tahu atau mungkin pura-pura tidak tahu bahwa ayat-ayat Alquran bersifat holistic sehingga harus dipahami secara terkait antara satu ayat dengan ayat lainnya.

Adapun alasan selanjutnya yang menyebabkan mereka melontarkan tuduhan bahwa Alquran dan Sains tidak sinkron/bertentangan adalah mungkin mereka pura-pura tidak paham atau memang tidak paham bahwa informasi/berita yang terdapat dalam Alquran itu mencakup seluruh segmen pembaca yang sangat luas. Dalam hal inilah yang menjadikan Alquran memiliki *spectrum* yang sangat luas pula. Terkadang Alquran menjelaskan dengan gaya bahasa yang sangat jelas sehingga mudah untuk dipahami, inilah yang disebut sebagai ayat *muhkamāt*. Sebagian lainnya ada ayat Alquran yang samar-samar maksudnya, tersirat dalam bentuk ibarat serta analogi sehingga membutuhkan penafsiran yang lebih jauh dan lebih mendalam, inilah yang disebut sebagai ayat *mutashabihāt.*

Dalam penjelasannya mengenai ayat-ayat bumi, Agus Mustofa memasukkannya kedalam bab geologi dan meteorologi.[4] Di dalamnya terdapat

[3]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa subbab diantaranya bumi diam tak bergerak, Allah tidak mengetahui siklus air, air hujan yang murni, hujan menumbuhkan tanaman, butiran hujan es dari gunung di langit, pembatas diantara laut yang berbeda, dada mengerut seiring ketinggian, konsep tentang bumi yang datar, gempa bumi hanya untuk non-Muslim, dan badai hukuman untuk non-Muslim.

Dari pemikiran dan pendapatnya mengenai bentuk bumi, Agus Mustofa lebih condong kepada teori bentuk bumi bulat. Ini terlihat dari interpretasinya terhadap ayat-ayat bentuk bumi. Ia memahami ayat-ayat kauniyah dengan berangkat dari teori-teori sains dan pemahaman agama yang sudah dibenarkan oleh mayoritas ilmuan dan ulama zaman sekarang. Teori dan pemahaman tersebut meliputi antara lain:

a. Heliosentris

Surat An-Naml ayat 61:

أَمَّن جَعَلَ ٱلْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَٰلَهَآ أَنْهَٰرًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَٰسِىَ وَجَعَلَ بَيْنَ ٱلْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾

Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui.[5]

Maksud dari ayat tersebut bahwa bumi adalah tempat yang stabil dan cocok untuk dijadikan tempat tinggal. Maksud dari cocok dijadikan tempat tinggal adalah jika dibandingkan dengan planet-planet lain yang ada disekitarnya.

---

[4]Ibid., 179.
[5]Alquran, 27:61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian modern sudah membuktikan secara ilmiah bahwa tata surya di jagat raya ini tak ada satu pun yang layak untuk dihuni. Sampai saat ini belum ada ilmuan yang menemukan planet yang layak huni seperti bumi. Oleh karena itu, dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah menjadikan planet bumi sebagai tempat yang paling stabil dan layak huni (*qarāran*).[6]

Hal tersebut dijelaskan Agus Mustofa sebagai bantahan atas tuduhan terhadap Alquran. Kata mereka, melalui lafadz *qarāran* yang bermakna 'stabil' atau 'tempat berdiam', Alquran menjelaskan bahwa bumi diam tak bergerak. Ini berarti, mereka beranggapan bahwa bumi sebagai pusat tata surya (geosentris). Makannya hanya diam tidak bergerak, yang bergerak hanyalah matahari dan bulan serta planet-planet yang mengitarinya. Padahal, pada abad 21 para ahli astronomi mengajarkan bahwa bumi itu bergerak mengelilingi matahari (heliosentris).

Teori geosentris adalah salah satu teori yang di klaim kebenarannya oleh para penganut bumi datar. Mereka percaya bahwa bumi ini adalah pusat tata surya. Hal ini berbanding terbalik dengan pendapat Agus Mustofa. Melalui interpretasinya pada surat An-Naml ayat 61, lafadz *qarāran* ia maknai sebagai 'tempat berdiam' atau 'stabil'. Jadi, yang berdiam itu bukanlah bumi, melainkan makhluk yang ada di bumi. Dengan begitu, Alquran tidak ketinggalan zaman dengan memberikan pandangan kuno bahwa bumi diam (tidak mengelilingi matahari).

[6]Ibid., 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat lain yang dijadikan jawaban atas gugatan kesalahan Saintifik Alquran adalah surat Al-Anbiya' ayat 33:

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلَّيۡلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَۖ كُلٌّ فِى فَلَكٍ يَسۡبَحُونَ ٣٣

Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya.[7]

Meskipun para penuduh tidak secara gamblang menunjuk ayat di atas sebagai ketidaksinkronan Alquran dan Sains, namun mereka mengatakan bahwa berulang kali Alquran telah menjelaskan tentang benda langit yang bergerak mengelillingi bumi. Ini adalah konsep kuno abad 16 yang sudah ditinggalkan. Konsep ini disebut sebagai konsep geosentris.[8]

Ayat di atas tidak menjelaskan mengenai konsep geosentris, melainkan menjelaskan bahwa matahari dan bulan memiliki garis edar. Jadi, sebenarnya tidak ada ayat Alquran yang secara eksplisit menyebut kedua benda langit itu beredar mengelilingi bumi. Bulan sebagai satelit bumi, memang beredar mengelilingi bumi. Tetapi matahari memiliki garis edar yang berbeda dengan bulan, sehingga tidak pernah disebut bahwa matahari mengelilingi bumi. Karena, sesungguhnya ia berputar mengelilingi galaksi.

Maka, terkesan tergesa-gesa bila ayat seperti ini langsung disimpulkan sebagai kesalahan saintifik demi menguatkan konsep geosentris. Justru, ayat tersebut sangat saintifik, jauh melampaui zamannya. Karena ayat ini bercerita

[7]Alquran, 21:33.
[8]Ibid., 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang pergerakan matahari dalam orbitnya yang besar yakni galaksi Bima Sakti, yang belum pernah dikenal sejak itu.

Agus Mustofa menambahkan tentang ayat-ayat yang menjelaskan peredaran benda-benda langit. Ayat-ayat tersebut dituding mengajarkan tentang teori geosentris. Tetapi, ayat-ayat tersebut sama sekali tidak mengarah pada kesimpulan geosentris yang ditudingkan.

Surat Yasin ayat 38-40:

وَٱلشَّمۡسُ تَجۡرِي لِمُسۡتَقَرّٖ لَّهَاۚ ذَٰلِكَ تَقۡدِيرُ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡعَلِيمِ ٣٨ وَٱلۡقَمَرَ قَدَّرۡنَٰهُ
مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَٱلۡعُرۡجُونِ ٱلۡقَدِيمِ ٣٩ لَا ٱلشَّمۡسُ يَنۢبَغِي لَهَآ أَن تُدۡرِكَ ٱلۡقَمَرَ
وَلَا ٱلَّيۡلُ سَابِقُ ٱلنَّهَارِۚ وَكُلّٞ فِي فَلَكٖ يَسۡبَحُونَ ٤٠

Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah Dia sampai ke manzilah yang terakhir) Kembalilah Dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya.[9]

Dari ayat-ayat diatas, dapat diambil gambaran bahwa matahari dan bulan meskipun sama-sama memiliki garis edar, keduanya beredar di lintasan yang berbeda. Bulan beredar mengelilingi bumi, sedangkan matahari beredar mengelilingi pusat galaksi lain. Lebih jauh, ayat lain menjelaskan tentang gerakan bumi dan matahari dalam skala universal. Dimana Allah mengaitkan pergerakan kedua benda langit tersebut dengan dinamika semesta yang sedang berkembang.[10]

[9]Alquran, 36:38-40.
[10]Agus Mustofa, *Menjawab Kesalahan*…, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surat As-Syams ayat 1-2:

وَٱلشَّمۡسِ وَضُحَىٰهَا ۝١ وَٱلۡقَمَرِ إِذَا تَلَىٰهَا ۝٢

Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan bulan apabila mengiringinya.[11]

Kalimat bulan mengellilingi matahari dijadikan pembuktian argumen tentang tudingan bahwa Alquran mengajarkan geosentris. Namun sebenarnya kalau diteliti lebih dalam mengenai ayat tersebut, justru Allah ingin mengajak kita untuk mengamati benda-benda langit yang ada di alam semesta ini.

Dilihat dari ayat pertama yang mengajak agar manusia mengamati keadaan matahari di pagi hari. Dari sini diketahui bahwa bulan bergerak beriringan bersama matahari. Yakni, matahari terbit di timur dan tenggelam di barat, kemudian disusul adanya bulan. Jadi, Allah bukan mengajarkan tentang teori geosentris melainkan menunjukkan salah satu gejala kejadian di alam semesta ini.

Surat Al-Baqarah ayat 258:

أَلَمۡ تَرَ إِلَى ٱلَّذِي حَآجَّ إِبۡرَٰهِـۧمَ فِي رَبِّهِۦٓ أَنۡ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلۡمُلۡكَ إِذۡ قَالَ إِبۡرَٰهِـۧمُ رَبِّيَ
ٱلَّذِي يُحۡيِۦ وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا۠ أُحۡيِۦ وَأُمِيتُۖ قَالَ إِبۡرَٰهِـۧمُ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَأۡتِي
بِٱلشَّمۡسِ مِنَ ٱلۡمَشۡرِقِ فَأۡتِ بِهَا مِنَ ٱلۡمَغۡرِبِ فَبُهِتَ ٱلَّذِي كَفَرَۗ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي
ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ۝٢٥٨

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan".Ibrahim

[11]Alquran, 91:1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, Maka terbitkanlah Dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.[12]

Dalam ayat ini, terdapat kalimat 'menerbitkan matahari dari timur' yang dituduhkan sebagai konsep salah secara ilmiah. Dengan kata lain Alquran diklaim sebagai bukti yang mengajarkan teori geosentris. Namun, jika deperhatikan dengan baik dan teliti, pernyataan mereka justru keluar konteks ayat. [13]

Sesungguhnya, ayat tersebut bercerita tentang perdebatan Nabi Ibrahim dengan Raja Namrud, yang mengaku dirinya sebagai Tuhan, juga bisa menghidupkan dan mematikan manusia jika dia menginginkannya. Maka dari itu Raja Namrud ditantang oleh Nabi Ibrahim untuk memindahkan tempat terbit dan tenggelamnya matahari. Hal ini mustahil bisa dilakukan oleh manusia. Dalam hal ini Nabi Ibrahim tidak perlu menjelaskan teori geosentris, cukup mengungkapkan dengan istilah yang dipahami pada saat itu, yakni matahari terlihat terbit dari timur dan tenggelam ke barat. Sehingga, kesimpulan teori geosentris yang ditarik dari ayat tersebut adalah tidak tepat adanya karena keluar dari konteks ayat tersebut.

Surat Al-Jātsiyah ayat 13:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأَيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.[14]

[12]Alquran, 2:258.
[13]Ibid., 67.
[14]Alquran, 45:13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini pun dituduhkan ada kaitannya dengan konsep geosentris. Mereka mengatakan bahwa semua yang ada di semesta ini mengelilingi bumi. Pernyataan ini tidak tepat karena ayat ini sama sekali tidak menyinggung konsep tentang bumi.[15]

Ayat ini menggambarkan betapa berkuasanya Allah dan sayangnya Allah terhadap makhlukNya. Sehingga segala yang ada di muka bumi ini diciptakan untuk kepentingan makhlukNya. Oleh karena itu dalam ayat tersebut menggunakan istilah 'ditundukkan' untuk manusia.

Jadi, dari ayat tersebut sama sekali tidak menunjukkan bahwa benda langit mengelilingi tempat tinggal manusia, yakni bumi. Karena ayat itu tidak meyebut sedikitpun tentang benda langit, melainkan menundukkan segala yang ada di muka bumi ini untuk manusia.

b. Lengkungan Bumi dan Bumi Mengembang

Hal lain yang masih dijadikan perdebatan yakni dataran luas dimuka bumi ini serta awan di atas sebagai kubahnya, lalu dimana lengkungan bumi sebenarnya. Dalam Alquran terdapat istilah 'meninggikan langit'. Pengertian meninggi menurut orang yang berada di Indonesia dengan orang yang berada di Amerika tentu memiliki arah yang berbeda/berlawanan, maka istilah meninggi ke berbagai arah itu dimaknai sebagai mengembang. Ya, alam semesta sedang mengembang

[15]Ibid., 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana yang terdeteksi oleh para ilmuan astronomi.[16] Benda-benda langit pun sedang saling bergerak menjauhi. Ayat yang menjelaskan hal ini antara lain:

Surat al-Ghāsyiyah ayat 18:

وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيۡفَ رُفِعَتۡ ١٨

Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?[17]

Surat Al-Ra'd ayat 2:

ٱللَّهُ ٱلَّذِى رَفَعَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ بِغَيۡرِ عَمَدٍ تَرَوۡنَهَا ۖ ثُمَّ ٱسۡتَوَىٰ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ ۖ وَسَخَّرَ ٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَ ۖ كُلٌّ يَجۡرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ يُدَبِّرُ ٱلۡأَمۡرَ يُفَصِّلُ ٱلۡأَيَٰتِ لَعَلَّكُم بِلِقَآءِ رَبِّكُمۡ تُوقِنُونَ ٢

Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini Pertemuan (mu) dengan Tuhanmu.[18]

Surat Ibrāhim ayat 33:

وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَ دَآئِبَيۡنِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيۡلَ وَٱلنَّهَارَ ٣٣

Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang.[19]

Mengenai alam semesta yang mengembang 'tanpa tiang', ini pun dituding sebagai kesalahan saintifik Alquran. Seakan-akan Alquran mendukung teori kuno bahwa alam semesta ini berbentuk bangunan, dimana langit sebagai atapnya dan bumi sebagai lantainya. Persis, sebagaimana yang diyakini oleh penganut bumi

[16]Ibid., 59.
[17]Alquran, 88:18.
[18]Alquran, 13:2.
[19]Alquran, 14:33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datar yakni bumi ini berbentuk hamparan luas dan datar sedangkan langitnya berbentuk seperti kubah.[20]

Padahal ayat tersebut jika dipahami dengan jernih, justru Alquran sedang mengoreksi pendapat lama tersebut. Dengan menggunakan terminologi kuno itu, Allah justru sedang mengajarkan ilmu gaya yang sangat saintifik. Bahwa dinamika alam semesta ini diciptakan oleh Allah dengan gaya fundamental yang tak kasat mata.

Empat gaya fundamental itu adalah gaya grafitasi sebagai magnet pengikat yang ada di jagat raya agar tidak tercerai berai. Yang kedua, gaya elektromagnetik yang menyangga alam semesta ini agar tetap dalam skala atomic dan molekuler. Yang ketiga, gaya nuklir kuat yang membentuk struktur inti atom. Yang keempat, gaya nuklir lemah sebagai penyangga terbentuknya partikel-partikel sub atomik yang lebih kecil.

Gaya-gaya elementer itu dimediasi oleh partikel-partikel kuantum, yang keberadaannya tak terlihat oleh mata keranjang. Akan tetapi mereka eksis sebagai penyangga ‘bangunan’ alam semesta yang luar biasa kompleknya. Maha raksasa di skala makrokosmos, dan maha lembut serta sangat akurat di skala mikrokosmos.[21]

Maka, tidak benar jika koreksi Alquran terhadap konsep kuno itu dimaknai sebagai kesalahan saintifik hanya karena Alquran menggunakan terminologi mereka. Oleh karena itu, dalam memahami Alquran perlu juga untuk memahami

[20]Ibid., 60.
[21] Ibid,. 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

substansi masalahnya. Tidak hanya sekedar menuding tanpa alasan ilmiah, apalagi hanya sekedar mengada-ada.

Berbeda halnya, jika Alquran menyebutkan secara eksplisit bahwa alam semesta ini adalah bangunan yang memiliki tiang-tiang. Barulah hal ini bisa dijadikan bahan untuk mengkritik kesalahan saintifik Alquran. Tetapi, realitasnya justru tidak demikian. Alquran dengan sangat jelas dan gamblang bahwa alam semesta ini dibangun dengan tanpa tiang.

ٱللَّهُ ٱلَّذِى رَفَعَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ **بِغَيْرِ عَمَدٍ** تَرَوْنَهَا ۖ

Allah-lah yang meninggikan langit **tanpa tiang** (sebagaimana) yang kamu lihat.[22]

Ayat Alquran di atas secara eksplisit menyebut alam semesta ini dibangun tanpa tiang. Secara sains, tegaknya langit disebabkan adanya gaya kuantum yang bersifat dinamis. Oleh karena itu struktur alam semesta ini bukan digambarkan sebagai bangunan yang statis, melainkan bersifat dinamis. Terbukti dengan digunakannya kata kerja *rafa'a* yang bermakna 'meninggikan'. Sehingga tidak cocok jika disimpulkan sebagai bangunan bertiang. Justru menjadi cocok ketika dijelaskan menggunakan gaya-gaya fundamental yang bersifat dinamis itu.[23]

c. Gravitasi

Adapun teori lain pendukung bentuk bumi bulat yakni teori gravitasi bumi. Berbanding terbalik dengan para *Flat Earther* yang mengharamkan penyebutan

[22]Alquran, 13:2.
[23]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istilah gravitasi bumi dikarenakan bentuk bumi ini sudah datar, maka tidak butuh 'magnet' untuk menahan agar makhluk/benda-benda tetap ada/menempel di permukaan bumi. Dalam hal ini ayat yang dijadikan tudingan bahwa di muka bumi ini tidak ada gaya penahan alias grafitasi yakni dalam Alquran surat Fāthir ayat 41:

إِنَّ ٱللَّهَ يُمۡسِكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ أَن تَزُولَاۚ وَلَئِن زَالَتَآ إِنۡ أَمۡسَكَهُمَا مِنۡ أَحَدٖ مِّنۢ بَعۡدِهِۦٓۚ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورٗا ٤١

Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorangpun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.[24]

Menurut penuding, istilah menahan langit dan bumi agar tidak lenyap dalam ayat di atas adalah menunjukkan bahwa Islam mengajarkan alam semesta ini stastis/diam. Padahal pemahaman mereka yang seperti itu adalah menunjukkan bahwa mereka tidak benar-benar sedang memahami ayat Alquran, melainkan terkesan mengada-ada suatu yang tidak ada alias fitnah.

Kalau Allah mengatakan 'menahan' langit dan bumi agar tidak lenyap, maka sesungguhnya itu menunjukkan gaya dinamis yang sedang terjadi pada alam semesta yang sedang mengembang ini. Maka apabila tidak diimbangi dengan gaya penahan, gerakan mengembang alam semesta itu menjadi tidak terkendali. Gaya penahan tersebut dinamakan gravitasi.[25]

Ini justru menunjukkan betapa ilmiahnya Alquran yang di dalamnya sudah menjelaskan fenomena yang terjadi di alam semesta sebelum kebenaran teori sains

[24]Alquran, 35:41.
[25]Ibid., 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terungkap oleh manusia. Bahwa alam semesta ini berisi keseimbangan yang nyata antara teori gravitasi bumi dan teori gaya bumi yang lain. Adapun ayat lain yang dijadikan landasan tuduhan untuk berargumen oleh mereka adalah Alquran surat Al-Mulk ayat 3:

ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا ۖ مَّا تَرَىٰ فِى خَلْقِ ٱلرَّحْمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٍ ۖ فَٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾

Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?[26]

Berbanding terbalik dengan tuduhan mereka yang katanya bumi ini statis jika dilihat melalui ayat tersebut. Justru, ayat di atas menunjukkan bahwa alam semesta ini sangat seimbang dengan langit sebagai atap untuk melindungi makhluk yang ada di bumi. Langit yang dimaksud di sini bukan angkasa luar melainkan atmosfer. Sama halnya seperti ayat ke-64 surat Al-Mu'minūn yang juga bercerita mengenai atmosfer.[27]

ٱللَّهُ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ قَرَارًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦٤﴾

Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu serta memberi kamu rezeki dengan

[26]Alquran, 67:3.
[27]Ibid., 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebahagian yang baik-baik. yang demikian itu adalah Allah Tuhanmu, Maha Agung Allah, Tuhan semesta alam.[28]

Ketika Allah menurunkan hujan dari langit, maka yang dimaksud langit di sini adalah ketinggian atmosfer bukan bukan luar angkasa. Karena turunnya hujan memang bukan berasal dari angkasa luar. Fungsi atmosfer juga dinyatakan dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 22:

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ
مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui.[29]

Atmosfer memiliki banyak manfaat untuk kehidupan di bumi, salah satunya adalah melindungi manusia dari bebatuan yang berasal dari luar angkasa. Tiap hari bebatuan tersebut menghujani bumi, tetapi berkat adanya atmosfer bebatuan tersebut tidak sampai ke bumi karena sudah terbakar oleh atmosfer. Baik bebatuan berukuran kecil maupun sedang, semuanya terbakar di atmosfer. Kecuali bebatuan berukuran besar, tetapi hal tersebut sangat jarang terjadi.[30]

Fungsi lain adanya atmosfer yaitu, melindungi bumi dari serangan sinar ultraviolet yang berlebihan. Yakni, oleh lapisan ozonosver. Ketika lapisan ozon rusak, bumi akan mengalami kenaikan suhu, seperti terjadi belakangan ini. Maka, ini akan menyebabkan terjangkitnya kanker kulit pada manusia.

[28]Alquran, 23:64.
[29]Alquran, 2:22.
[30]Ibid., 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain bermakna ‘atap’, istilah *assamā’ binā’a* itu juga bermakna langit yang kokoh. Artinya, selain sebagai pelindung, *assamā’ binā’a* juga melambangkan struktur yang sangat kuat dan dibangun dengan berdasarkan prinsip keseimbangan.

d. Arah Kiblat

Ka’bah, sebagai kiblat umat Islam adalah tempat menghadap jutaan muslimin di seluruh dunia ketika melaksanakan ibadah shalat. Dalam menghadap kiblat tentu harus lurus sepenuhnya. Orang Islam yang berada di Hawai atau LA (wilayah yang bersebrangan dengan Makkah) dalam melakukan Shalat tidak mungkin bungkuk ke bawah demi agar mendapatkan posisi yang lurus dengan kiblat. Pengertian menghadap kiblat dengan lurus hanya bisa dipahami oleh awam ketika bentuk bumi adalah datar.[31]

Namun, pada dasarnya pemahaman mereka terhadap arah kiblatlah yang kurang tepat. Ini merupakan kesalahan konsep dasar yang tidak bisa diterima secara saintifik. Tentang substansi kiblat sudah dijelaskan dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 148-150:

وَلِكُلٍّ وِجۡهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَاۖ فَٱسۡتَبِقُواْ ٱلۡخَيۡرَٰتِۚ أَيۡنَ مَا تَكُونُواْ يَأۡتِ بِكُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًاۚ
إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ١٤٨ وَمِنۡ حَيۡثُ خَرَجۡتَ فَوَلِّ وَجۡهَكَ شَطۡرَ ٱلۡمَسۡجِدِ

[31]Ibid., 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلْحَرَامِ ۖ وَإِنَّهُۥ لَلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٩﴾ وَمِنْ حَيْثُ
خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ
شَطْرَهُۥ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ
وَٱخْشَوْنِى وَلِأُتِمَّ نِعْمَتِى عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٠﴾

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan dari mana saja kamu keluar (datang), Maka Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil haram, Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan. Dan dari mana saja kamu (keluar), Maka Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu (sekalian) berada, Maka Palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.[32]

Menghadap kiblat sesungguhnya bukan hanya secara fisik saja, tetapi juga secara psikis dan spiritual. Oleh karena itu dalam rangkaian ayat di atas Allah mengajari untuk berlomba-lomba berbuat kebajikan sesuai dengan kiblat di wilayah masing-masing.[33] Kiblat adalah orientasi amalan bagi umat beragama. Maka dari itu selain diajari secara fisik, Alquran juga mengajari bahwa arah mata angin itu bukan suatu yang mutlak, sebagaimana dalam surat Al-Baqarah ayat 177:

لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ
وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّۦنَ وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِى

[32]Alquran, 2:148-150.
[33]Ibid., 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ
ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَـٰهَدُوا۟ ۖ وَٱلصَّـٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ
وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.[34]

Melalui ayat di atas, Allah mengajarkan bahwa arah timur dan barat bukanlah substansi berkiblat, karena kemanapun kita menghadap sebenarnya kita sedang menghadap Allah sebagai substansi dari berkiblat sesungguhnya.[35]

Dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 115 dijelaskan:

وَلِلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui.[36]

Dari sini jelaslah bahwa menghadap kiblat sesungguhnya bukan hanya masalah fisik saja, melainkan mencakup substansi keagamaan seseorang. Oleh karena itu, masalah bentuk bumi tidak ada kaitannya dengan arah kiblat.

[34]Alquran, 2:177.
[35]Ibid., 205.
[36]Alquran, 2:115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Term Bentuk Bumi

Alquran surat Al-Ghāshiyah ayat 20:

وَإِلَى ٱلْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?[37]

Alquran surat Al-Baqarah ayat 22:

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ
مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui.[38]

Alquran surat Thāhā ayat 53:

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً
فَأَخْرَجْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ ﴿٥٣﴾

Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-ja]an, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam.[39]

Alquran surat Al-Naba' ayat 6:

أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْأَرْضَ مِهَٰدًا ﴿٦﴾

[37]Alquran, 88:20.
[38]Alquran, 2:22.
[39]Alquran, 20:53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?,[40]

Alquran surat Al-Hijr ayat 19:

وَٱلْأَرْضَ مَدَدْنَٰهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَٰسِىَ وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ شَىْءٍ مَّوْزُونٍ ١٩

Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.[41]

Istilah 'hamparan' dalam ayat-ayat tersebut dijadikan dasar berargumen oleh para penuduh untuk menunjang pendapat mereka bahwa Alquran mengajarkan konsep bumi datar. Padahal dalam sains hal itu tidak dibenarkan.

Agus Mustofa dalam hal ini menegaskan, untuk memahami Alquran sebaiknya dilakukan secara holistik dengan melibatkan ayat-ayat lainnya. Karena tak jarang Alquran yang berisi banyak ayat-ayat *mutasyabihāt,* dalam satu ayat menggunakan istilah awam, namun dalam ayat lain menggunakan istilah yang lebih saintifik.[42]

Penggunaan kata hamparan dengan berbagai macam termnya – *suthihat, firāshan, mahdan* – tidak boleh dimaknai dari sudut pandang awam. Bagi orang awam tidak salah jika kata 'hamparan' dimaknai secara parsial dengan menyatakan bahwa bumi ini hamparan.

Bumi memang adalah sebuah hamparan jika dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Orang biasa menyebutnya dengan hamparan sawah nan luas. Atau, hamparan sungai dan lembah. Atau, hamparan air samudra. Penyebutan ini tidak

[40]Alquran, 78:6.
[41]Alquran, 15:19.
[42]Ibid., 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah karena memang bumi terkesan sebagai hamparan luas jika dibandingkan dengan tubuh manusia.[43]

Namun, jika dilihat secara saintifik, tidak cukup hanya mengambil ayat-ayat saintifik itu saja, melainkan harus mencermati ayat-ayat *mutasyabihāt* yang membutuhkan eksplorasi dan pemikiran. Baik secara bahasa maupun secara ilmu kealaman. Misalnya ayat ke-5 surat Az-Zumar sebagaimana berikut:

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ بِٱلۡحَقِّۖ يُكَوِّرُ ٱلَّيۡلَ عَلَى ٱلنَّهَارِ وَيُكَوِّرُ ٱلنَّهَارَ عَلَى ٱلَّيۡلِۖ
وَسَخَّرَ ٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَۖ كُلّٞ يَجۡرِي لِأَجَلٖ مُّسَمًّىۗ أَلَا هُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡغَفَّٰرُ ٥

Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. ingatlah Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.[44]

Dalam ayat di atas, terdapat istilah *yukawwiru*, untuk menggambarkan terjadinya siang dan malam yang terjadi pada benda bulat. Karena kata dasar *yukawwiru* adalah *kāra* yang berarti menggulung, menggulingkan, melingkarkan, melilitkan dan semacamnya.

Sehingga dapat disimpulkan, makna *yukawwiru al-laila 'alan nahār* adalah mempergantikan malam terhadap siang akibat berputarnya benda bulat (bumi). Makna seperti ini tentu tidak ditangkap oleh orang awam karena kebanyakan dari mereka tidak memahami Alquran dari bahasa aslinya.

[43]Ibid., 208.
[44]Alquran, 39:5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat lain yang juga mengindikasikan bentuk bumi bulat adalah surat Yāsīn ayat 37-39:

وَءَايَةٌ لَّهُمُ ٱلَّيۡلُ نَسۡلَخُ مِنۡهُ ٱلنَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظۡلِمُونَ ﴿٣٧﴾ وَٱلشَّمۡسُ تَجۡرِي لِمُسۡتَقَرّٖ لَّهَاۚ ذَٰلِكَ تَقۡدِيرُ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡعَلِيمِ ﴿٣٨﴾ وَٱلۡقَمَرَ قَدَّرۡنَٰهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَٱلۡعُرۡجُونِ ٱلۡقَدِيمِ ﴿٣٩﴾

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, Maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan. Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah Dia sampai ke manzilah yang terakhir) Kembalilah Dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya.[45]

Dari rangkaian ayat di atas, Allah menggunakan kata *naslakhu* yang berarti ‘mengelupas’ atau menguliti untuk menggambarkan pergantian siang dan malam. Dengan sangat indah Allah ibaratkan dengan buah yang sedang dikuliti/dikelupas kulitnya. Ditambah lagi informasi tentang bulan mengelilingi bumi yang menghasilkan fase-fase bulan yang berbentuk sabit atau tandan melengkung.[46]

Bagi seorang ilmuan, informasi-informasi di atas sudah cukup untuk menyimpulkan bahwa bumi ini bulat, sehingga bulan sabit itu pun bentuknya tidak kotak tetapi melengkung. Jadi, pembahasan mengenai dunia saintifik, Alquran dengan sangat jelas menjelaskan dengan caranya, yakni bentuk bumi ini bukanlah

[45]Alquran, 36:37-39.
[46]Ibid., 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datar. Melainkan bulat. Dan informasi seperti ini terdapat dalam Alquran hanya untuk mereka yang mau berpikir.

B. Metode dan Corak Agus Mustofa dalam Memahami Ayat-ayat Bentuk Bumi

Dalam menafsirkan ayat-ayat bentuk bumi atau ayat-ayat Alquran yang lain, Agus Mustofa menggunakan metode tematik, yakni mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tema-tema yang sama. Menurutnya, metode ini adalah metode yang paling cocok diaplikasikan pada zaman sekarang, mengingat masalah-masalah di era global yang ada semakin banyak dan kompleks. Ayat Alquran sangat banyak butuh untuk memahaminya dalam satu tema yang tepat dan holistik, sehingga akan memunculkan penafsiran yang utuh, tidak parsial. Jika ayat alquran didiamkan saja tidak pada tema yang sesuai, maka dikhawatirkan akan menimbulkan pemahaman yang keliru.[47]

Selain mengumpulkan Alquran pada tema yang sama, secara tidak langsung satu ayat adalah penjelasan ayat lain. Artinya, metode tematik adalah metode yang memungkinkan untuk penafsiran *Alquran bi Alquran.* Dalam hal ini, Agus Mustofa mengeluarkan istilah baru yakni metode puzzle. Sama halnya seperti penafsiran *Alquran bi Alquran*, pengertian metode puzzle adalah cara menafsiri suatu ayat dalam Alquran dengan mengambil ayat lain sebagai penguat penjelasan tafsirnya. Cara pemahaman seperti ini mengutamakan kombinasi ayat dengan memperlakukannya sebagai potongan-potongan yang harus disatukan (dalam satu tema tertentu).[48]

---

[47]Agus Mustofa, *Wawancara*, Surabaya, 15 November 2019.
[48]Agus Mustofa, *Memahami Alquran dengan Metode Puzzle* (Surabaya: PADMA Press, 2013), 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibarat mainan puzzle seorang anak kecil dengan gambar gajah yang terdiri dari 20 potongan. Jika hanya memiliki sepuluh potongan, maka gambar gajah tidak akan utuh. Jangankan 10 potongan, kurang satu potongan saja, maka gambar gajah masih dikatakan belum utuh. Sama halnya seperti Alquran, gambar utuh dari kandungan isi Alquran akan diperoleh ketika seluruh ayat dalam Alquran yang mempunyai tema yang sama dikumpulkan menjadi satu.

Jika suatu tema dibahas dalam 100 ayat yang terpencar dalam Alquran, namun hanya didapati 50 ayat, maka tentu itu tak akan membawa kepada pemahaman yang utuh. Gambaran utuh pemahaman mengenai tema tersebut akan didapat ketika 100 ayat sudah terkumpul. Jika 100 ayat sudah terkumpul maka jalan untuk menuju suatu pemahaman yang parsial semakin dekat. Untuk memperoleh pemahaman yang baik, penyusunannya harus dilakukan dengan cara yang benar. Kalau menyusunnya kurang pas, maka hasilnya kurang pas. Kalau menyusunnya salah, maka hasilnya juga salah.[49]

Perlu diketahui, untuk memperoleh kebenaran dari penafsiran/pemahaman terhadap Alquran, maka tidak hanya tergantung pada penyusunannya saja, tetapi juga butuh niat. Hal ini dikarenakan ayat Alquran bukanlah ‘obyek’ melainkan ‘subyek’ yang bisa merespon dan ‘berbicara sendiri. Alquran adalah firman Allah. Dialah yang sedang dihadapi ketika seseorang mencoba untuk menafsiri Alquran. Allah Maha Tahu apa yang kita niatkan dalam hati.

[49]Ibid, 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berangkat melalui metode puzzle inilah, Agus Mustofa banyak menciptakan karya-karya buku, diantaranya: “Tak Ada Azab Kubur”, “Tak Ada Syafaat”, “Akhirat Tidak Kekal”, “Mengubah Takdir”, dan lain-lain. Ia mengumpulkan sebanyak mungkin ayat-ayat yang masuk pada tema pembahasan untuk kemudian digali maksud kandungannya dan diolah menjadi ‘satu bangunan utuh’.

Metode puzzle yang dilakukan Agus Mustofa juga terlihat ketika menafsirkan ayat-ayat saintifik termasuk di dalamnya juga ayat-ayat mengenai bentuk bumi. Salah satu buku karya Agus Mustofa yang di dalamnya terdapat interpretasi ayat-ayat sains adalah “Menjawab Tudingan Kesalahan Saintifik Alquran”. Dalam menjawab tudingan itu, Agus mengumpulkan ayat-ayat yang termasuk dalam tema sains, mulai dari biologi, meteorology sampai geologi.

Adapun corak Agus Mustofa dalam menafsiri ayat-ayat bentuk bumi adalah corak ilmiah (Sains). Berangkat dari asumsi mengenai teori-teori sains kemudian mencari pembenaran yang ada di dalam Alquran. Sama halnya seperti hipotesa dalam suatu penelitian, dalam memahami Alquran pun kita harus memiliki hipotesa terlebih dahulu atas tema yang akan dibahas. Ini dilakukan agar memudahkan dalam memahami Alquran.[50]

C. Kredibilitas Agus Mustofa dalam Memahami Ayat-ayat Bentuk Bumi

Dalam melakukan pemahaman terhadap Alquran, Agus Mustofa tidak menyebutkan ia mengikuti tokoh ulama mana. Bisa dikatakan bahwa ia otodidak

[50]Agus Mustofa, *Wawancara*, Surabaya, 15 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam melakukannya, sebagaimana juga yang ia katakan secara tersirat dalam wawancara. Berbeda halnya dengan Agus Purwanto (tokoh Sains Indonesia), dalam karyanya yang berjudul *Ayat-ayat Semesta Sisi Alquran yang Terlupakan*, dimana ia melihat karya Syaikh Thanthāwi sebagai sumber referensi. Adapun tujuan Agus Purwanto menjabarkan teori-teori sains setelah ayat-ayat Alquran adalah supaya diperhatikan, dibicarakan, didiskusikan, dan ditindak lanjuti dengan penelitian atas kandungannya.[51]

Dari sini, dapat dibandingkan dengan Agus Mustofa yang murni dari keilmuan dan pengetahuan pribadi untuk memahami Alquran. Ia menggunakan metode puzzle untuk memperoleh hasil pemahaman terhadap Alquran berdasarkan masing-masing judul karyanya. Dengan melalui metode puzzle, maka akan diperoleh pemahaman utuh, tidak parsial. Metode puzzle adalah istilah lain yang ciptakan oleh Agus Mustofa yang memiliki pengertian sama dengan *tafsir Alquran bi Alquran.*

Perlu diketahui bahwa Agus Mustofa tidak memiliki *background* pendidikan tafsir secara formal. Namun ia berani mengeluarkan istilah baru dalam dunia tafsir Alquran yakni metode puzzle dalam memahami Alquran. Lantas ia menjelaskan bahwa Alquran adalah kitab suci yang Allah turunkan untuk seluruh umat Islam, oleh karenanya Alquran tidak boleh ada yang meng-klaim. Seluruh umat Islam punya hak atas Alquran karena Alquran diturunkan bukan hanya untuk orang tertentu atau golongan tertentu.

[51]Agus Purwanto, *Ayat-ayat Semesta Sisi Alquran yang Terlupakan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih lanjut Agus Mustofa menjelaskan, setiap muslim bisa memahami Alquran. Namun, jangan dipaksakan pemahaman antara orang awam dengan orang yang sudah professor harus sama. Alquran ibaratnya mutiara di dasar laut, semua orang bisa mengambilnya namun dengan alat yang berbeda-beda. Semakin bagus alatnya, semakin baik hasil tangkapan mutiaranya.[52]

Dilihat dari hal ini, ada yang kurang tepat dalam pemahaman Agus Mustofa. Memang benar bahwa semua orang bisa memahami Alquran, tapi orang awam yang memahami Alquran tidak boleh dibiarkan hanyut terlalu lama dalam pemahamannya. Ia harus mencari pembenaran atas pemahamannya karena dikhawatirkan pemahaman tersebut keliru mengingat ia tidak punya alat untuk menggali pemahaman mengenai Alquran. Maka dari itu ia perlu berkiblat pada mufasir terpercaya. Ibaratnya ingin mengambil mutiara dari laut tapi karena tak memiliki alat, maka cukup ia membeli dari tukang mutiara karena dikhawatirkan ia tenggelam dilaut jika dia mengambil mutiara sendirian.

Dari sinilah peran mufasir dinilai sangat penting adanya. Oleh karena itu, tidak boleh sembarang orang meng-klaim sebagai mufasir, karena dikhawatirkan nantinya akan berimbas pada orang-orang yang mengikutinya. Dengan bisa memahami Alquran maka tidak lantas ia dikatakan sebagai mufasir, meskipun mufasir bagi dirinya sendiri bukan bagi orang lain.

[52]Agus Mustofa, *Wawancara*, Surabaya, 15 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menjadi seorang mufasir dibutuhkan syarat-syarat yang sangat banyak, dan juga diharuskan dalam menguasai beberapa bidang ilmu tertentu, diantaranya: Ulumul Quran (*Nasīkh mansūkh, Asbābun Nuzul, Munāsabatul Ayāt, Makki Madani, al-Qashash, Qira'at,* dll), Ilmu Bahasa (Ilmu Nahwu, Ilmu Sharaf, Ilmu Terapan kata, Ilmu Balaghah), Ilmu Ushuluddin/Tauhid, Ilmu-ilmu Syariah (Ilmu Ushul Fiqh dan Ilmu Fiqh), Ilmu-ilmu Sosial, Ilmu-ilmu Kealaman, Hadis-hadis Nabi, Ilmu Wahbi, dan sebagainya.[53]

Maka bisa diibaratkan orang yang menafsiri Alquran seperti dokter yang melakukan operasi bedah terhadap pasien. Tidak semua orang memiliki ilmu operasi bedah dalam dunia kedokteran. Bahkan yang memiliki ilmunya pun kadang salah dalam praktik bedah. Maka, tidak sembarang orang memiliki sebutan dokter ahli bedah. Tidak semua orang memiliki syarat-syarat dalam menafsirkan Alquran. Bahkan yang memiliki ilmu-ilmu di dunia tafsir pun belum tentu ia dapat menafsirkan Alquran. Maka, tidak sembarang orang bisa disebut sebagai mufasir.

Memang seluruh umat Islam berhak atas Alquran. Tidak boleh ada yang meng-klaim kepemilikan khusus atas Alquran. Namun dalam hal ini, seseorang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan mengenai dunia ke-Alquran-an, disarankan tidak berselancar terlalu jauh agar tidak tersesat. Kadang, seseorang yang sudah benar-benar menguasai Alquran pun bisa tersesat, entah itu sengaja tersesat (demi

[53]Suma, *Ulumul Qur'an…,* 406.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengangkat golongan pribadi) atau memang tersesat (karena ketidaktahuan mengenai suatu hal).

Agus Mustofa dengan background sains yang ia miliki, ketika berbicara mengenai sains, maka perkataannya akan dipercaya oleh banyak pihak. Namun, berbeda ketika ia berbicara mengenai dunia Alquran dan Tafsir, apalagi sampai membuat istilah baru di dalamnya, yakni metode puzzle. Metode puzzle dalam pengertiannya sama dengan *tafsir Alquran bi Alquran* yakni menafsiri satu ayat Alquran dengan ayat Alquran yang lain.

Tafsir Alquran bi Alquran versi Agus Mustofa jika dibandingkan dengan *tafsir Alquran bi Alquran* yang dimaksud oleh mayoritas mufasir sebenarnya tidak sama. Metodologi dalam penerapan *tafsir Alquran bi Alquran* oleh Agus Mustofa kurang diperhatikan. Sebab tidak semua ayat dengan tema yang sama, memiliki hubungan yang jelas. Kadang ayat tertentu menunjukkan keumuman arti (*'ām*) dibatasi oleh ayat lain (*takhshīshul 'ām*). Arti suatu ayat yang masih global (*mujmal*) diperinci dalam ayat lain (*tafshīl*). Juga harus melihat *asbabun nuzul*, *munasabah ayat*, dan petunjuk serta indikasi-indikasi lain dalam ayat.[54]

Dalam menafsiri ayat-ayat bentuk bumi, Agus Mustofa mengumpulkan semua ayat-ayat yang memiliki tema yang sama tanpa membatasinya. Hal ini menyebabkan ayat-ayat yang seharusnya bukan sains dipaksakan untuk ditafsiri secara sains. Inilah yang akhirnya membawa Agus Mustofa untuk menafsiri Alquran dengan berangkat

[54]Ibid., 404.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari asumsi sains terlebih dahulu. Padahal untuk memahami Alquran, tentu harus berangkat dari Alquran terlebih dahulu. Baru kemudian mencari kebenaran sains tersebut. Hal ini dilakukan agar terlepas dari keinginan subjektivitas pribadi.[55]

Sebagai contoh, dalam Alquran Surat An-Naml ayat 61, Agus Mustofa memaknai lafadz *qarāran* sebagai 'tempat berdiam' atau 'stabil'. Jadi, yang diam itu bukan buminya, melainkan bumi sebagai tempat diam bagi makhluk di dalamnya. Sebelum menjelaskan tafsiran ayat ini, lebih dulu Agus Mustofa menyatakan bahwa Alquran tidak ketinggalan zaman dengan memberi pandangan kuno. Secara saintifik pandangan Alquran sama dengan pandangan para ahli astronomi abad 21 yang mengajarkan bahwa bumi bergerak mengelilingi matahari.

Tafsiran Agus Mustofa di atas berangkat dari asumsi sains terlebih dahulu., yakni sebuah pemikiran tentang teori Heliosentris. Teori ini berbicara tentang matahari sebagai pusat alam semesta, sehingga bukan matahari yang mengelilingi bumi, melainkan bumi yang mengelilingi matahari. Dalam hal ini, kesan mensaintifikkan ayat Alquran sangat kentara sekali. Padahal salah satu syarat diterimanya tafsir ilmiah adalah tidak boleh berlandaskan teori ilmiah semata.[56]

Selain itu, Agus Mustofa dalam menafsiri ayat tersebut kurang memperhatikan metodologi tafsir. Dalam hal ini, *munasabah ayat* kurang diperhatikan. Padahal ayat tersebut erat kaitannya dengan satu ayat sebelumnya dan tiga ayat sesudahnya. Jadi, tidak mulu berbicara mengenai kajian ilmiah bumi

---

[55]Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial* (Jakarta: Amzah, 2007), 51.
[56]Samsurrohman, *Pengantar Ilmu…,* 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergerak atau diam. Melainkan untuk menjelaskan tabir kesesatan orang-orang musyrik penyembah berhala dengan mengemukakan lima pertanyaan yang salah satunya terdapat dalam ayat ini. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran sangat penting untuk memperhatikan metodologi penafsiran Alquran.

Semua kelemahan pemahaman Agus Mustofa terhadap Alquran ini dapat dimaklumi mengingat buku *Menjawab Tudingan Kesalahan Saintifik Alquran* adalah untuk menjawab tudingan salah yang diarahkan pada Alquran. Maka, secara tidak langsung orang-orang yang menuding itu ikut berkontribusi dalam pembuatan buku tersebut. Oleh karenanya, dimungkinkan ayat-ayat yang dipaksakan sains adalah bukan berasal dari Agus Mustofa, melainkan dari si penuding.

Agus Mustofa mengatakan bahwa untuk kedepannya tidak ada niatan untuk membuat satu kitab tafsir resmi yang bercorak ilmiah. Hal ini dikarenakan menurutnya, karya yang berjudul *Menjawab Tudingan Kesalahan Saintifik Alquran* sudah berisikan tafsir-tafsir ilmi. Dan juga selain itu, masih ada karyanya yang lain yang mencangkup tafsir ilmi di dalamnya. Inilah yang melatarbelakangi alasannya untuk tidak membuat karya tafsir karena sebetulnya ia sudah mempunyai karya tafsir.

Terlepas dari hal itu, Agus Mustofa perlu adanya untuk lebih memperhatikan metodologi penafsiran Alquran. Ini dimaksudkan agar dapat pemahaman yang baik atas tafsir Alquran dan juga agar tidak terkesan meng-Alquran-kan teori-teori sains. Maka, dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa interpretasi ayat-ayat sains terutama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat-ayat mengenai bentuk bumi yang dilakukan Agus Mustofa adalah baik dan bagus untuk menjawab tudingan yang mengatakan bahwa tidak ada sinkronitas antara sains dan Alquran. Tetapi ini belum bisa dikatakan sebagai tafsir, mengingat kurangnya perhatian terhadap metodologi penafsiran Alquran dan sumber batasan tafsir yang hanya berangkat dari asumsi sains semata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan bab-bab terdahulu mengenai pemahaman Agus Mustofa terhadap ayat-ayat bentuk bumi, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam mengungkapkan pemikirannya mengenai bentuk bumi, Agus Mustofa mengaitkan teori-teori sains dengan ayat-ayat Alquran. Berangkat dari asumsi bentuk bumi bulat yang selama ini ia percaya dan yakini, akhirnya membawanya kepada pemahaman terhadap Alquran dengan menjadikan sains sebagai batasan dan tolak ukur. Dalam hal ini, ia menjadikan teori-teori sains pendukung asumsi bentuk bumi bulat sebagai titik keberangkatan dalam memahami ayat-ayat bentuk bumi dalam Alquran. Beberapa teori tersebut adalah: heliosentris, lengkungan bumi, bumi mengembang, dan gravitasi. Adapun ayat-ayat yang dijadikan tujuan untuk keberangkatan teori-teori tersebut adalah surat An-Naml ayat 61, surat al-Ghāsyiyah ayat 18, surat Al-Ra'd ayat 2, surat Ibrāhim ayat 33, dan surat Fāthir ayat 41. Kemudian, Agus Mustofa juga menjawab tudingan term ayat Alquran yang seakan mengajarkan tentang teori bumi datar. Menurutnya, ayat-ayat saintifik yang *mutasyabihāt* membutuhkan eksplorasi dan pemikiran yang lebih untuk dipahami. Jadi tidak boleh sembarangan dalam menginterpretasikan term bentuk bumi dalam Alquran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dalam memahami ayat-ayat bentuk bumi atau ayat-ayat Alquran yang lain, Agus Mustofa menggunakan metode tematik. Metode ini memungkinkan untuk penafsiran *Alquran bi Alquran.* Dalam hal ini, Agus Mustofa mengeluarkan istilah baru yakni metode puzzle. Sama halnya seperti penafsiran *Alquran bi Alquran*, pengertian metode puzzle adalah cara memahami suatu ayat dalam Alquran dengan mengambil ayat lain sebagai penguat penjelasan tafsirnya. Adapun corak Agus Mustofa dalam menafsiri ayat-ayat bentuk bumi adalah corak ilmiah (sains). Berangkat dari asumsi mengenai teori-teori sains kemudian mencari pembenaran yang ada di dalam Alquran.

B. Saran

Sains adalah ilmu eksak yang jika berkoneksi dengan Alquran, derajat keilmuannya akan semakin tinggi. Alquran sudah berbicara dulu mengenai sains, kemudian disusul oleh pembuktian dalam penelitian sains. Namun jika ada dua teori sains yang bertentangan, masing-masing mengatasnamakan kebenaran dan menyeret ayat-ayat Alquran demi menguatkan teori sains, maka hal ini tidak dibenarkan. Hendaklah Alquran disterilkan dari asumsi pemikiran yang didasari hawa nafsu. Dalam penelitian ini, pembahasan Alquran Sains masih sangat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan mengenai Alquran Sains sangat diperlukan. Perlu adanya untuk mengkritisi para pemikir Indonesia terkait metode dan cara mereka dalam men*tadabbur*i isi kandungan Alquran, khususnya ketika menyangkut bidang sains.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Marconi. *Bagaimana Alam Semesta Diciptakan.* Jakarta: Kiblat Buku Utama, 2003.

Abdullah, Rahmat. *Benarkah Bumi itu datar?.* Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2018.

----------. *Teori Absolutivitas Matahari Mengelillingi Bumi.* Solo: Pustaka Arafah, 2011.

Ardian, J. *Benarkah Bumi itu Datar?.* Jakarta: Buku Seru, 2017.

Anshori. *Ulumul Qur'an.* Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir.* Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.

Al-Aththar, Dawud. *Perspektif Baru Ilmu Alquran.* terj. Afif Muhammad dan Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.

Baidan, Nasruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Alquran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Al-Baqī, Muhammad Fuād 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādz Alqurān al-Karīm.* Kairo, al-Dār al-Hadīts, 2007.

Basya, Fahmi. *Bumi itu Alquran.* Jakarta: Zahira, 2014.

al-Bīrūni, Abu Rayḥan Muhammad bin Ahmad. *al-Qānūn al-Mas'ūdi*. Juz 1. Hyderabad-Dn: The Dāirat al-Ma'ārif al-'Uthmānia, 1954.

Fakhr al-Dīn, Muhammad al-Rāzi. *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzi al-Mushtahir bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātih al-Ghaib*. Juz 19. Beirut: Dār al-Fikr, 1993.

Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdhu'iy Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.

FE 101 Channel, *Gerhana dan Horison.* Youtube, https://www.youtube.com/watch?v=gkb0y6Sr0gM &t=1363s. Surabaya, Rabu, 6 November, 2019.

Halim, Muhammad Abdul. *Memahami al-Qur'an.* Bandung: Marja', 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kuhn, Thomas S. *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains.* terj. Tjun Surjaman. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Kusaeri, *Metodologi Penelitian.* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.

M. Hikmat, Mahi. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

March, Robert H. *Physics for Poets*. New York: McGraw-Hill, 2003.

Mudzakir AS. *Studi Ilmu-ilmu Alquran.* Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2007.

Mustofa, Agus. *Tak Ada Azab Kubur.* Surabaya: Padma Press, 2006.

----------. *Menjawab Kesalahan Saintifik Alquran.* Surabaya: Padma Press, 2013.

----------. *Untuk Apa Berpuasa*. Surabaya: Padma Press, 2004.

----------. *Wawancara*. Surabaya, Jumat, 15 November, 2019.

----------. *Memahami Alquran dengan Metode Puzzle*. Surabaya: PADMA Press, 2013.

----------. *Alquran Inspirasi Sains.* Surabaya: Padma Press, 2014.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Ni'mah, Ulviyatun. "Bentuk, Pergerakan, dan Gravitasi Bumi Menurut Al-Qurṭubi dalam Kitab Al-Jāmi' Li Ahkam Alquran dan Al-Bīrūni dalam Kitab A-Qānūn Al-Mas'ūdi", Tesis tidak diterbitkan (Surabaya: Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Sunan Ampel, 2019).

Purwanto, Agus. *Ayat-ayat Semesta Sisi Alquran yang Terlupakan.* Bandung: Mizan Pustaka, 2008.

Al-Qattan, *Manna' Khalil al-Qattan* terj. AS, Mudzakir Studi Ilmu-ilmu Alquran. Bogor, Pustaka LItera AntarNusa, 2007.

Rahman, Lutfi "Pembuktian Grafitasi Bumi (g) adalah 9,8 ms2", Academia.edu, 30 Oktober 2019.

Rosadisastra, Andi. *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial.* Jakarta: Amzah, 2007.

Riḍā, Muhammad Rasyīd. *Tafsīr al-Mannār.* Jilid 1. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1973.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saeed, Abdullah. *Pengantar Studi Alquran.* terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.

Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah, 2014.

Setyowati, Dewi Liesnoor. *Kartografi Dasar.* Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.

Shihab, Quraish. *Membumikan Alquran, fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: Mizan Pustaka, 2014.

----------. *Tafsir al-Mishbah*. Vol. I. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

----------. *Wawasan Alquran.* Bandung: Mizan, 1998.

Sodiq, Mochammad. *Ilmu Kealaman Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Sofia, Adib. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Karya Media, 2012.

Sudarmojo, Agus Haryo. *Menyibak Rahasia Sains Bumi dalam Alquran*. Bandung: Mizan Pustaka, 2008.

Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Quran.* Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1989.

Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Tamwifi, Irfan. *Metodologi Penelitian.* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.

Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Tjasyono, Bayong dan Muhammad Syukur, *Keajaiban Planet Bumi.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Wakhidah, Nur. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2007.

Young, Hugh D. dan Roger A. Freedman. *University Physics Tenth Edition.* Jakarta: Erlangga, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id